

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LUMIÈRE DU SOIR*
KARYA BRIGITTE LE TREUT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Munasiroh
12204241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing 1,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Munasiroh

No. Mhs. : 12204241027

Judul TA : ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LUMIÈRE
DU SOIR* KARYA BRIGITTE LE TREUT

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Pembimbing 1,

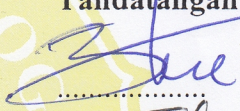

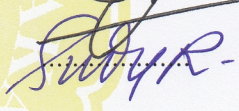
Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Lumière du Soir***
Karya Brigitte Le Treut ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 10 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		23/08/2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23/08/2016
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji I		22/08/2016

Yogyakarta, 23 Agustus 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan.



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Munasiroh

NIM : 12204241027

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016

Penulis



Munasiroh

MOTTO

Berdiri dengan kaki sendiri, berjalan bersama kawan

PERSEMBAHAN

Untuk bapak, mamak, dan kedua adikku yang
selalu membuat semangatku terus membara

*À mes professeurs qui me font étudier beaucoup
de connaissances*

À mes camarades, vous êtes inoubliables

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana ini, dapat terselesaikan berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Maha Besar Allah yang selalu memberi kemudahan pada hamba-Nya.

Terimakasih saya sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai dukungan yang berguna bagi saya. Terimakasih dan penghargaan dengan penuh hormat saya sampaikan kepada dosen pembimbing, Dra. Alice Armini, M.Hum yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan.

Terimakasih saya sampaikan pula kepada kedua orang tua saya atas doa, dorongan, dan kasih sayang yang terus menjadi motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kepada teman-teman kelas, terimakasih atas ketulusan yang membuat saya selalu ingin belajar. Kepada keluarga besar Ormawa FBS, terimakasih atas pengalaman dan semangat muda yang tidak terlupakan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saya berharap adanya saran dan kritik dari para pembaca. Harapan saya, akan ada penelitian dengan pendekatan lain yang menggunakan subjek roman ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Yogyakarta, 2 Agustus 2016



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Roman dan Karya Sastra.....	8
B. Analisis Struktural Roman	9

1. Alur	10
2. Penokohan	16
3. Latar	18
4. Tema.....	20
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik.....	21
D. Analisis Seniotik	22
1. Ikon	24
2. Indeks	24
3. Simbol	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Teknik Penelitian	26
C. Prosedur Analisis Konten.....	27
1. Pengadaan Data.....	27
2. Inferensi	29
3. Analisis Data	29
D. Validitas dan Reliabilitas	30
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN <i>LUMIÈRE</i>	
<i>DU SOIR</i> KARYA BRIGITTE LE TREUT	31
A. Unsur-Unsur Intrinsik Roman <i>Lumière du Soir</i> Karya Brigitte	
Le Treut.....	31
1. Alur	31
2. Penokohan.....	40
3. Latar	47
a) Latar Tempat	48
b) Latar Waktu	53
c) Latar Sosial.....	56
4. Tema.....	58
a) Tema Utama	58

b) Tema Tambahan	60
B. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman <i>Lumière du Soir</i> Karya Brigitte Le Treut	61
C. Wujud Analisis Hubungan antara Tanda dan Acuannya dalam <i>Lumière du Soir</i> Karya Brigitte Le Treut	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Implikasi.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan	15
Gambar 2: Struktur Triadik.....	23
Gambar 3: Skema Aktan roman <i>Lumière du Soir</i> Karya Brigitte Le Treut	38
Gambar 4: Sampul roman <i>Lumière du Soir</i> Karya Brigitte Le Treut	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson	13
Tabel 2: Definisi Ikon, Indeks, Simbol	24
Tabel 2: Tahapan Alur roman <i>Lumière du Soir</i> Karya Brigitte Le Treut .	33

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LUMIÈRE DU SOIR* KARYA BRIGITTE LE TREUT

Oleh :
Munasiroh
12204241027

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

Subjek penelitian ini adalah roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut yang diterbitkan oleh *Chez Viviane Hamy* pada tahun 1994. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol, yang terdapat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis konten. Validitas data diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman tersebut dan didukung dengan teknik *expert judgement* oleh dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut terangkum dalam 13 fungsi utama dan memiliki alur progresif. Akhir ceritanya adalah *fin heureuse* (akhir yang bahagia). Tokoh utama dalam roman ini adalah Amélie, yang dibantu oleh Malou sebagai *adjuvant* (pendukung). Latar tempat yang dominan dalam cerita ini adalah pantai di daerah bagian selatan, Prancis. Latar waktunya terjadi selama 39 hari ketika musim panas. Latar sosialnya adalah kehidupan masyarakat modern di Prancis yang suka bepergian. (2) unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar di atas terkait membentuk satu kesatuan yang kemudian memunculkan tema yang menjadi dasar penceritaan. Tema utama dalam roman ini adalah kegigihan untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan di masa tua. Tema tersebut didukung dengan tema tambahan yaitu keluarga, kasih sayang, persahabatan, dan kecemburuan. (3) Hasil analisis semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol, menunjukkan bahwa roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut memuat pelajaran hidup tentang (1) bagaimana seseorang harus berusaha segigih mungkin untuk memiliki dan mewujudkan impian, (2) semua orang tua diharapkan dapat menjadi figur yang baik bagi generasi muda.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *LUMIÈRE DU SOIR* DE BRIGITTE LE TREUT

**Par :
Munasiroh
12204241027**

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans *le roman Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut.

Le sujet de cette recherche est le roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut publié chez Viviane Hamy en 1994. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques, (2) les liens entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans ce roman. La méthode qui est appliquée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité des résultats de cette étude a utilisé la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussions avec un expert (une professeur) afin d'obtenir une fiabilité précis.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut a 13 fonctions cardinales et une intrigue progressive. Le récit de ce roman se finit par la fin heureuse. Le personnage principal est Amélie. Elle est aidée par Malou, une adjuvant dans ce roman. L'histoire a lieu dans le sud de la France, surtout la plage. Il y a 39 jours de l'été quand cette histoire s'est déroulée. Le cadre social dans ce roman est la société qui aime voyager, ils se déplacent d'un lieu à l'autre. (2) les éléments intrinsèques de ce roman s'enchaînent pour former l'unité textuelle, donc le thème apparaît. Le thème principal de ce roman est la persistance pour gagner la tranquillité et le bonheur à sa vieillesse. Ce thème est complété par les autres thèmes, la famille, l'amour, l'amitié, et la jalousie. (3) Basé sur l'analyse sémiotique comme l'icône, l'indice, et le symbole dans *le roman Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut montre qu'il y a des éducations de vie sur (1) comment on doit essayer d'avoir et réaliser les rêves ce qu'on veut, (2) tous les gens auront la vieillesse, il faut qu'on devienne une bonne figure aux jeunes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan serangkaian kata indah yang bersifat seni dan mengandung nilai-nilai kehidupan tertentu sehingga menyebabkan gejolak dalam hati maupun pikiran pembacanya. Sastra dianggap seni, sesuai yang diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 17) bahwa *un texte littéraire, dès qu'il suscite un quelconque plaisir esthétique...*(karya sastra atau teks sastra melahirkan keindahan...). Pengolahan bahasa tentu tidak lepas dari sistem tanda, karena bahasa adalah sistem tanda yang menuntun pembaca untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam karya sastra.

Pemahaman terhadap suatu karya sastra tidak serta merta sesuai dengan interpretasi yang muncul di benak pembaca. Perlu adanya kajian khusus yang melibatkan teori-teori tertentu untuk memunculkan pemahaman tersebut. Kajian sastra dalam penelitian ini dilakukan pada salah satu genre karya sastra, yaitu roman. Roman, salah satu genre sastra memiliki unsur-unsur yang saling terkait. Keterkaitan tersebut akan membentuk suatu keutuhan makna yang terangkai dalam sebuah cerita. Oleh karena itu, mengkaji keterkaitan antarunsur yang terdapat di dalam roman diperlukan untuk memahami isinya.

Cerita di dalam roman biasanya berisi hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dicerna. Di sisi lain, karya sastra yang paling sering dibaca adalah roman. Cerita di dalamnya

bersifat dinamis, roman juga dapat membuat pembaca seperti menjadi salah satu tokoh di dalam cerita tersebut.

Roman yang diteliti dalam penelitian ini berjudul *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Novel dengan ketebalan 125 halaman ini bercerita tentang kehidupan seorang wanita tua bernama Amélie (Amé). Amélie selalu dirundung kesepian sepeninggal Jean, suaminya. Suatu hari, datang seorang gadis kecil yang mengubah hidupnya. Gadis itu bernama Malou. Awalnya Amélie terganggu dengan hadirnya Malou, tetapi seiring berjalannya waktu, wanita tua itu semakin menikmati kebersamaan mereka. Banyak kejadian yang mereka lalui, sehingga Amélie merasakan masa tua yang menyenangkan. Dia dapat menikmati hidupnya kembali.

Roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut, ditulis dengan bahasa yang sederhana namun tetap terjaga keindahannya. Ketika diterbitkan oleh *Édition Viviane Hamy* pada tahun 1994, roman ini mendorong banyak kritikus sastra untuk berdiskusi tentang makna cerita yang mendalam dalam roman tersebut. Beberapa kritikus sastra mengatakan bahwa cerita dalam roman ini sederhana, bahasanya mudah dicerna, dan pengungkapannya mampu memunculkan rasa haru maupun rasa bahagia yang mendalam (http://www.lmda.net/din/tit_1mda.php?Id=3483).

Brigitte Le Treut, pengarang roman *Lumière du Soir* ini adalah wanita Prancis yang lahir di Bretagne pada tahun 1960. Sejak kecil ia suka menulis puisi ataupun cerpen, dan saat itu ia menghabiskan masa kecilnya di Bordeaux. Setelah menekuni puisi, cerpen, dan lain sebagainya, akhirnya dia

menyelesaikan kuliah sastranya. Roman yang berjudul *Lumière du Soir* merupakan karya pertamanya. Berkat roman tersebut, pada tahun 1994, dia mendapat penghargaan *Le Prix François Muriac*. Sejak 1994, terdapat beberapa roman karya Brigitte Le Treut yang sampai sekarang masih dapat ditemukan. Roman-roman tersebut berjudul; *Spirale* (1999), *Entdecken und Verstehen 2* (2005), dan *L'Univers Imaginaire de Guillevic* (2007) (<http://www.viviane-hamy.fr/les-auteurs/article/brigitte-le-treut?lang=fr>).

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan kehidupan masa tua Amélie. Isi roman ini membahas kehidupan seorang wanita tua yang hampir setiap hari, hatinya gelisah. Bayang-bayang masa lalu mempengaruhi perilaku dan kehidupannya yang sudah memasuki usia tua. Kedatangan gadis kecil, Malou, membawa perubahan dalam hidupnya. Liburan panjang dengan mengikuti bintang vega (bintang petunjuk arah yang muncul di musim panas), menjadi perjalanan panjang yang berpengaruh bagi kehidupan Amélie selanjutnya.

Fananie (2002: 63) mengatakan bahwa telaah sastra merupakan kajian secara mendalam terhadap teks karya sastra dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Berdasarkan keterangan di atas, terdapat peristiwa-peristiwa yang menghidupkan masa tua Amélie yang dalam penelitian ini diasumsikan sebagai tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian ini perlu menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji hubungan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Hal tersebut bertujuan untuk

memunculkan peristiwa dan perasaan yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang terdapat di dalam roman.

Analisis struktural dan analisis semiotik, kedua analisis ini saling berkolaborasi untuk memunculkan keutuhan makna dalam suatu karya sastra. Dengan menganggap semuanya adalah tanda, secara otomatis analisis strukturalisme dapat memunculkan tanda-tanda yang dominan ataupun yang tidak dominan. Selanjutnya, analisis semiotik akan memunculkan makna dari tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Dalam hal ini, semiotik membutuhkan prinsip strukturalisme, yaitu suatu unsur dilihat dari hubungan satu unsur dengan unsur lainnya (Junus, 1988: 98-99). Penelitian ini, kemudian dikemas dalam sebuah judul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Lumière du Soir* Karya Brigitte Le Treut”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang Masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
2. Wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

4. Fungsi penggunaan tanda dan acuannya dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
5. Wujud konflik tokoh utama dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
6. Pengaruh konflik tokoh utama terhadap kehidupannya dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian difokuskan pada beberapa permasalahan. Adapun fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang tercantum di atas, terbentuklah 3 rumusan masalah, yaitu.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut?
2. Bagaimanakah wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut?
3. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
2. Mendeskripsikan wujud keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema yang dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya teori struktural-semiotik. Penelitian ini juga dapat menambah khasanah penelitian bahasa, khususnya sastra asing dan lebih tepatnya adalah sastra Prancis. Hal ini membuat sastra Prancis semakin perlu untuk dipelajari.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan terkait sastra Prancis kepada mahasiswa atau pembelajar bahasa Prancis. Dalam sastra Prancis para pembelajar dan penikmatnya dapat mengambil pelajaran hidup yang bermanfaat. Bagi siswa-siswi SMA, roman ini dapat digunakan untuk latihan konjugasi, terutama *temps présent dan passé composé*. Penggunaan roman ini dalam kelas membantu mereka mengenal salah satu karya sastra berbahasa Prancis, yaitu roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memantik mereka untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Penelitian lebih lanjut tersebut misalnya penelitian terkait konflik batin tokoh utama, eksistensi tokoh utama dalam roman ini, dan lain sebagainya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Definisi sastra menurut Schmitt dan Viala (1982: 16) adalah *l'ensemble des textes ayant une dimension esthétique* (Semua teks yang mengandung dimensi keindahan). Sastra digolongkan menjadi prosa, drama, dan puisi, roman termasuk dalam golongan prosa. Dalam roman disajikan cerita panjang yang kompleks dan isinya menggambarkan kehidupan. Reuter (1991: 14) menyatakan bahwa *le roman profitera aussi de son aptitude à s'emparer de valeurs nouvelles liées aux mutation social* (roman juga akan menggunakan kemampuannya untuk memunculkan nilai-nilai dalam cerita lalu dihubungkan dengan perubahan sosial). Setiap nilai dalam karya sastra dapat dilihat dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya setelah dibaca dan diteliti.

Berdasarkan definisi sastra dan roman yang telah disebutkan di atas bahwa salah satu fungsi sastra adalah sebagai produk masyarakat yang akan diambil manfaatnya. Berkaitan dengan hal ini, roman memiliki manfaat berbentuk nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan dalam rangkaian cerita yang indah. Keindahan tersebut tentu diciptakan oleh pengarang melalui unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur intrinsik yang saling terkait membuat cerita dalam roman seperti benar-benar hidup. Sebagaimana dikatakan oleh Barthes (1966: 18) bahwa *le récit, comme objet, est l'enjeu d'une communication* (seperti objek, karangan (roman) ditujukan

untuk berkomunikasi). Dengan adanya bentuk komunikasi yang bervariasi, maka nilai-nilai yang membelajarkan manusia akan tersampaikan dengan baik kepada banyak orang.

B. Analisis Struktural Roman

Teeuw berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Struktur adalah susunan, dan susunan dalam roman adalah anasir atau unsur (Jabrohim, 2001: 56). Teeuw (2015: 99) dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu Sastra*, menambahkan bahwa dalam penelitian bahasa harus mendahulukan bahasa sebagai sistem yang sinkronik; makna dan fungsi unsur-unsurnya hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain. Kedua pendapat tersebut mengarah pada keterkaitan unsur-unsur karya sastra dalam memunculkan keutuhan makna. Unsur-unsur yang dimaksud yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, keempat unsur tersebut termasuk dalam unsur intrinsik roman.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, keterkaitan antarunsur (intrinsik) merupakan hal penting dalam mengkaji roman. Keutuhan makna yang terkandung di dalam roman akan terlihat dengan melakukan analisis terhadap unsur-unsur itu sendiri dan keterkaitan antarunsurnya. Pemahaman terhadap isi serta makna yang terdapat di dalam roman akan mudah dilakukan setelah proses analisis berlangsung. Sebagaimana Reuter (2005: 118)

menyebutkan dalam bukunya *L'Analyse du Récit* bahwa *les analyses «littéraires» présentent quelques spécificités possibles par rapport au cadre qui vient d'être tracé* (analisis sastra memunculkan beberapa kemungkinan spesifikasi terkait hubungan antarunsur yang akan menjadi makna secara keseluruhan).

1. Alur

Alur juga sering disebut dengan plot. Dalam alur terdapat jalannya cerita atau peristiwa-peristiwa yang saling berurutan. Luxemburg (1986: 149) mengemukakan bahwa alur atau plot ialah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Pendapat tersebut secara tidak langsung memaparkan bahwa keutuhan makna cerita akan muncul sebab adanya proses sebab-akibat di dalam alur. Namun dapat disimpulkan bahwa fungsi sebab-akibat merupakan salah satu penentu alur.

Reuter (1991: 44) mendefinisikan alur, *l'intrigue, comme charpente nécessaire à toute fiction* (alur seperti kerangka kebutuhan bagi semua karya fiksi). Sebuah kerangka tersusun atas berbagai macam organ, dan sama halnya dengan cerita dalam roman. Setiap cerita memiliki tahapan alur, dan tahapan alur itulah yang akan membentuk alur cerita seutuhnya.

Penentuan alur cerita tidak selalu dapat dilihat dari banyak peristiwa atau banyak tahapan yang terjadi di dalam cerita. Schmitt dan Viala (1982: 27) mengatakan bahwa *les séquences, (1) elles doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt, (2) elles doivent former un tout cohérent*

dans le temps ou dans l'espace (sekuen, (1) sekuen satu dan yang lainnya harus sesuai dengan fokus permasalahan yang sama, (2) sekuen juga harus membentuk keselarasan yang koheren dalam setiap waktu maupun setiap suasana). Sekuen-sekuen yang muncul nantinya akan membentuk alur sebuah cerita, maka dari itu penentuan sekuen penting dilakukan terlebih dahulu.

Les séquences ont des fonctions différentes dans le déroulement de l'action (sekuen memiliki fungsi berbeda-beda dalam jalannya cerita) (Schmitt dan Viala, 1982: 64). Sekuen dapat memunculkan bagian-bagian penting cerita. Sekuen-sekuen tertentu memaparkan suatu kalimat yang berisi pengenalan masalah, pengenalan tokoh, proses terjadinya klimaks, dan lain-lain. Reuter (1991: 101) mengemukakan bahwa *l'absence de certaines séquences est tout aussi importante à constater* (adanya sekuen, penting untuk mengamati jalannya cerita).

Sekuen terdapat dalam teks-teks naratif, dan roman termasuk salah satu jenis teks naratif. Berdasarkan hubungan sekuen-sekuen di dalam roman itu sendiri, terdapat dua fungsi yang membangun ceritanya. Berikut pemikiran Barthes yang dipaparkan oleh Reuter (1991: 48).

L'importance des actions peut aussi s'évaluer selon leur conservation ou non dans un résumé. Roland Barthes proposait ainsi de distinguer les fonctions cardinales (ou noyaux), essentielles pour le récit, et les catalyses qui «remplissent» de façon secondaire l'espace entre les premières qui ouvrent et concluent les grandes incertitudes de l'histoire.

Pentingnya suatu alur cerita dapat juga dievaluasi berdasarkan dibutuhkan atau tidaknya mereka dalam ringkasan pokok cerita. Roland Barthes membedakan peristiwa dalam cerita menjadi fungsi utama, bagian pokok cerita, dan fungsi katalis yang (menggantikan)

sebagai peristiwa sekunder yang tidak logis antara pembukaan pada awal cerita dan akhir cerita.

Terdapat beberapa macam alur, dan satunya digunakan pengarang untuk membuat suatu kisah atau cerita dalam karya fiksinya, dalam hal ini roman. Nurgiyantoro (2013: 213-216) membedakan alur menjadi tiga, yaitu.

a. Alur lurus atau progresif

Suatu roman dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Tahapan alurnya berurutan. Urutan tersebut mulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), kemudian tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur sorot balik atau *flashback*

Alur sorot balik, urutan kejadian ceritanya tidak bersifat kronologis. Tahapannya tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dimulai dari tahap tengah atau tahap akhir. Biasanya tahap awal diceritakan di akhir cerita.

c. Alur Campuran

Alur campuran mengolaborasikan alur regresif dan progresif. Sebagian ceritanya runtut lalu diakhiri dengan penyelesaian, tetapi ada kisah lanjutan lainnya yang bersifat regresif dan masih berkaitan dengan cerita sebelumnya. Sebuah cerita di dalam roman, tidak secara mutlak beralur progresif atau regresif. Keduanya saling berjalan bergantian dan membentuk keutuhan cerita yang bermakna.

Penceritaan dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi lima tahap (Besson, 1987: 118). Tahap-tahap tersebut berisi satu atau beberapa fungsi

utama (FU). Tabel berikut adalah kelima tahapan cerita tersebut yang telah digambarkan oleh Besson.

Tabel 1: Tahapan Alur Menurut Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Keterangan tabel :

a. *La Situation Initiale* (Tahap penyituasian)

Tahap ini memaparkan gambaran dan situasi cerita awal yang akan menjadi landasan cerita selanjutnya. Pada tahap penyituasian ini biasanya dikenalkan tokoh dan latar ceritanya. Informasi terkait pembuka berfungsi menarik pembaca untuk terus mengikuti tahap cerita berikutnya.

b. *L'action se déclenche* (Tahap pengenalan konflik)

Konflik yang berupa masalah tertentu dalam cerita akan muncul pada tahap ini, tetapi konflik tersebut belum mencapai puncaknya. Permasalahan yang dikenalkan berfungsi untuk memikat pembaca agar tetap penasaran terhadap puncak masalahnya.

c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)

Permasalahan yang dikenalkan pada tahap sebelumnya semakin memanas. Para tokohnya mulai membawa konfliknya menuju puncak. Pada tahap ini situasi dalam cerita menegang.

d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)

Tahap klimaks berisi puncak permasalahan. Konflik yang sebelumnya memanas telah meledak bersama dengan emosi yang dibawa oleh para tokohnya. Situasi cerita mencapai puncak ketegangannya.

e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian)

Konflik yang telah memuncak, mulai diselesaikan oleh para tokoh dalam cerita. Situasinya tidak lagi tegang dan mulai menurun. Akhir cerita mulia terlihat.

Sebuah cerita tentu memiliki akhir, bagaimanapun bentuknya. Akhir cerita tersebut dapat diketahui pula melalui analisis tahap penceritaan yang memuat fungsi utama dan telah diterangkan di atas. Terdapat 7 tipe kategori akhir sebuah cerita yang disebutkan oleh Peyrouet (2001: 8), yaitu.

a. *Fin retour à la situation de départ*

Akhir cerita yang berisi kembalinya cerita tersebut ke bagian awal.

b. *Fin heureuse*

Akhir cerita yang bahagia, semua permasalahan yang diangkat telah ada solusinya.

c. *Fin comique*

Akhir cerita yang lucu, terdapat banyak candaan yang menimbulkan tawa.

d. *Fin tragique sans espoir*

Akhir cerita yang tragis dan tidak meninggalkan harapan.

e. *Fin tragique mais espoir*

Akhir cerita yang tragis, tetapi masih meninggalkan harapan.

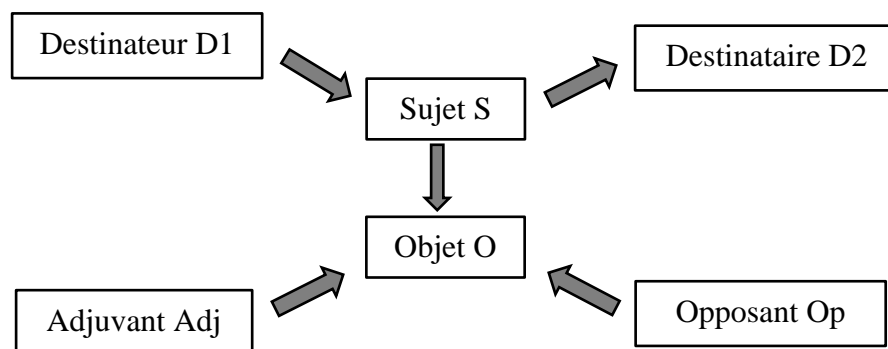
f. Suite possible

Akhir cerita yang menggantung, memungkinkan adanya cerita lanjutan.

g. Fin réflexive

Akhir ceritanya terdapat amanah cerita yang disampaikan secara langsung oleh seorang narator.

Setelah dilakukan analisis lima tahap pembentuk cerita di atas, maka dilakukan analisis lanjutan terhadap unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Ubersfeld (1996: 50) menerangkan bahwa Greimas telah membuat sebuah skema alat analisis penggerak lakuan, yaitu skema aktan. Berikut skema aktan Greimas.



Gambar 1: Skema Aktan

Berdasarkan skema di atas, dapat dijelaskan bahwa *destinateur* (D1) adalah sesuatu atau seseorang yang berfungsi sebagai penggerak cerita. *Destinateur* akan mendorong *Sujet* (S) untuk mendapatkan apa yang ia incar-*Objet* (O). *Objet* tersebut ditujukan kepada *destinataire* (D1) sebagai penerima. Dalam proses mendapatkan *objet*, *sujet* memiliki pembantu, *adjuvant* (A) yang mendukungnya dan juga penghalang, *opposant* (Op) yang menghambatnya.

2. Penokohan

Definisi tokoh dan penokohan menurut Aminuddin (2014: 79) adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Tokoh adalah manusia atau pelaku yang berperan dalam terjadinya suatu peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah sesuatu yang melekat pada diri tokoh dan membuat mereka memiliki ciri khas masing-masing.

Reuter (1991: 23) mengemukakan bahwa *les personnages se diversifient socialement et se développent par la mise en texte de traits physiques variés et d'une épaisseur psychologique à laquelle vient s'adjoindre la possibilité de se transformer entre le début et la fin du roman* (Tokoh-tokoh dalam cerita terdiri dari bermacam-macam kelas sosial dan berkembang sesuai penempatan tindakan fisik dan penghayatan psikologi dalam konteks sehingga memunculkan adanya kemungkinan tokoh tersebut untuk berubah watak diantara awal dan akhir cerita). Dalam cerita, pengarang bebas menempatkan dan memberi karakter tertentu pada tokoh-tokoh di dalamnya. Selain itu, kemungkinan adanya tokoh yang memiliki banyak watak juga dapat dimunculkan oleh pengarang.

Kutipan-kutipan di atas diperkuat dengan pernyataan Ubersfeld (1996: 81) bahwa *un acteur se définit donc par un certain nombre de traits caractéristiques* (kehadiran tokoh karena adanya berbagai karakteristik yang dimunculkan). Karakter dan intensitas munculnya setiap tokoh

mempengaruhi eksistensi tokoh tersebut dalam cerita. Sebuah cerita tentu memiliki tokoh penting yang disorot selama jalannya cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Barthes (1966: 132-133) bahwa ada beberapa pandangan terhadap tokoh dalam sebuah karya sastra atau drama, seperti pada pernyataan berikut ini.

A première vue, ces rapports peuvent paraître trop divers, à cause du grand nombre personnage; mais on s'aperçoit vite qu'il est facile de les réduire à trois seulement : désir, communication, et participation.

Pandangan pertama terhadap seseorang (tokoh) dapat bermacam-macam, banyak kemungkinan sifat yang melekat dalam dirinya. Dapat dikatakan menarik karena baru pertama melihatnya. Tetapi kita dapat mengenal mereka dengan melihat tiga hal : keinginan, caranya melakukan komunikasi, dan perannya dalam kehidupan.

Le second axe, moins évident mais tout aussi important est celui de la communication, et il se réalise dans la "confidence".

Kedukalinya melihat seseorang (tokoh), tidak terlalu menonjol atau menarik, tetapi dengan komunikasi yang ia lakukan, hal itu penting karena kita dapat mengenal karakter dominan dalam dirinya dari komunikasi tersebut.

Un troisième type de rapport est ce qu'on peut appeler la participation, qui se réalise par "l'aide".

Untuk yang ketigakalinya adalah peran atau partisipasi yang ia lakukan akan membantu penegasan karakter dirinya di mata orang.

Selain pengenalan karakter tokoh yang telah disebutkan di atas, ada pengelompokan tokoh yang disebutkan oleh Nurgiyantoro (2013: 264-272) yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu watak tertentu saja. Tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya

dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya.

Menurut pendapat Adi (2011: 47) bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita dapat berupa apa saja yang dapat dijadikan tokoh, namun biasanya tokoh itu adalah manusia. Sebagaimana dipaparkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 69) berikut.

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personifiés et considérés alors comme des personnages. Que leur référent soit vrai ou fictif, les personnages ne sont dans un texte que des « être de papier », c'est-à-dire qu'ils sont définis par les indications que donne le texte à leur sujet. Celles-ci concernant leur être (données psychologiques et sociales), mais aussi leur faire (des comportements, des actes).

Pelaku-pelaku cerita adalah tokoh-tokoh dalam cerita yang biasanya manusia. Tetapi tokoh dalam cerita dapat juga berupa benda, binatang, atau entitas (keadilan, kematian, dan lain sebagainya.) yang dapat diumpamakan atau dianggap layaknya manusia. Baik nyata ataupun fiktif, tokoh-tokoh tersebut hanya ada di dalam teks. Maksudnya, eksistensi mereka ditandai dengan tanda-tanda yang dituangkan di dalam teks. Tanda-tanda tersebut melambangkan keberadaan mereka (secara psikologis maupun social), dan juga perilaku mereka (tingkah laku dan tindakan).

3. Latar

Tempat, waktu, dan sosial merupakan unsur-unsur pendukung sekaligus pelengkap dalam cerita. Dalam roman tentu terdapat tiga unsur tersebut. Adanya unsur pendukung cerita juga diungkapkan oleh Aminuddin (2014: 67) bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi juga dilatar belakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Sebagaimana dipaparkan oleh

Nurgiyantoro (2013: 314-325) bahwa terdapat tiga unsur dalam latar itu sendiri, yaitu.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya seperti adanya *landmark*. Tempat juga akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, serta karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut sering biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Jika dihubungkan dengan waktu sejarah, latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap dengan teliti.

c. Latar Sosial Budaya

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial budaya memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local colour*, warna setempat daerah

tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar.

Reuter (1991: 54-57) mengatakan bahwa selain penokohan masih ada *l'espace* (tempat) dan *le temps* (waktu) yang membangun cerita dalam roman. *L'espace* didasarkan pada hubungan *l'espace "réel"* (tempat yang sebenarnya) dan *les fontions à l'intérieur* (fungsinya di dalam teks). Sedangkan *le temps* berfungsi sebagai *les indication temporelles* yang dapat menghubungkan cerita dengan waktu yang sesungguhnya atau membuktikan bahwa waktu yang ada di dalam cerita memang sengaja ditulis sesuai waktu ketika terjadi fenomena atau peristiwa tertentu.

4. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbach (dalam Aminuddin 2014: 91) menjelaskan bahwa tema *is not synonymous with moral or message.... theme does relate to meaning ada purpose, in the sense*. Tema berkaitan dengan tujuan dan juga makna cerita di dalam karya fiksi yang dalam hal ini adalah roman. Maka dari itu untuk mengetahui tema dalam sebuah cerita, pembaca harus memahami unsur-unsur penting dan juga mengaitkannya dengan maksud pengarang.

Setiap teks fiksi mengandung tema yang perlu dicari oleh pembacanya karena sifatnya yang implisit. Terdapat berbagai macam tema dalam karya fiksi, terutama roman. Sebagaimana digolongkan oleh Nurgiyantoro (2013:

133-135) bahwa terdapat tema utama dan tema tambahan dalam suatu karya fiksi. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya: lebih dari satu interpretasi. Tema utama atau tema pokok disebut juga tema mayor, artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. sedangkan tema tambahan dapat juga disebut tema minor. Tema tambahan adalah makna pokok tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

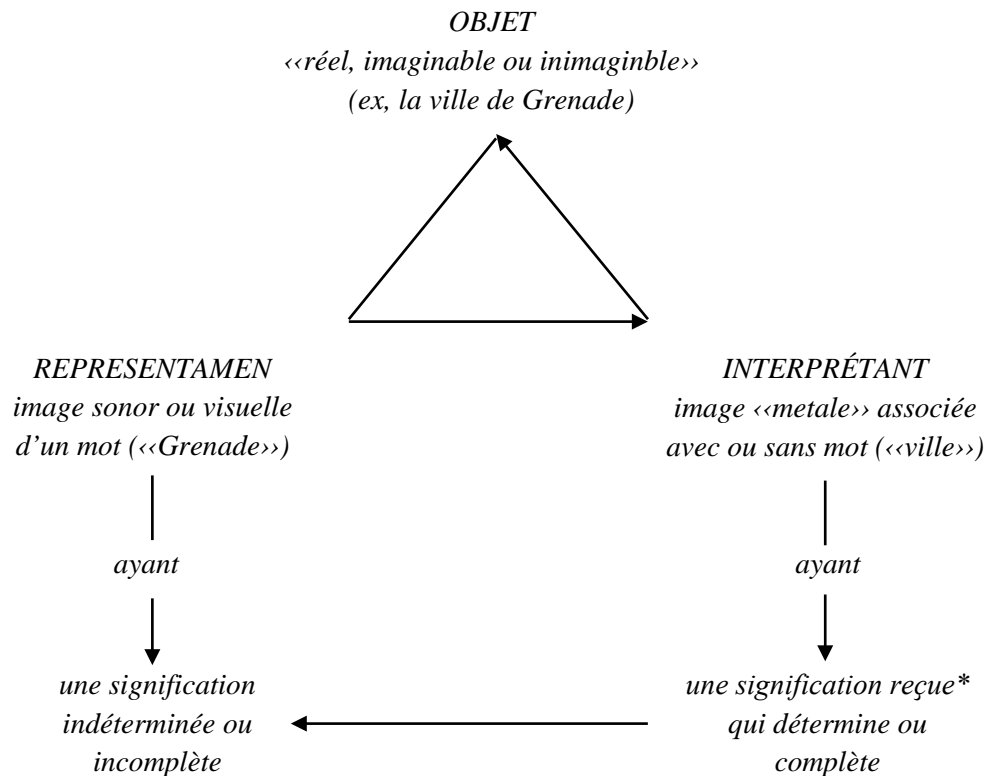
Roman merupakan salah satu karya sastra yang tersusun atas unsur-unsur yang saling terkait. Culler (1977 dalam Jabrohim 2001: 98) mengemukakan bahwa antara unsur karya sastra itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapatkan maknanya. Dalam hal ini, unsur-unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik pembentuk roman yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur tersebut tidak akan menjadi satu kesatuan makna tanpa adanya keterjalinan.

Alur yang dibentuk oleh pengarang tentu membutuhkan peran dari tokoh dengan berbagai karakter yang diciptakannya. Dalam alur juga terdapat latar sebagai tempat tokoh tersebut bertingkah laku membentuk peristiwa. Peristiwa yang terbentuk tentunya membutuhkan latar waktu agar lebih logis

dan mudah dicerna oleh pembaca. Tokoh dalam sebuah cerita juga biasanya tidak hanya satu, melainkan ada beberapa tokoh dengan karakter dan status sosial yang beraneka ragam. Bentuk cerita, agar terlihat lebih nyata, maka harus ada deskripsi latar sosial budaya yang tepat dan meyakinkan. Cerita yang dapat berjalan bersama-sama tersebut tentunya karena adanya tema yang membuat semuanya menjadi satu kesatuan cerita yang padu.

D. Analisis Semiotik

Pembahasan strukturalisme pastilah tidak dapat terlepas dari bahasan tentang semiotika. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tindakan masyarakat yang menimbulkan suatu fenomena sosial juga dapat disebut sebagai tanda. Menurut Peirce (Deledalle, 1978: 121) tanda atau *representamen* adalah sesuatu yang membawa tempat bagi sesuatu lainnya dari sesuatu yang saling terkait atau pada suatu hal yang lain. Peirce mengemukakan bahwa tanda adalah bagian yang tidak dipisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Hubungan dari ketiga elemen tersebut dikenal dengan hubungan triadik. Peirce menggambarkan hubungan triadik tersebut dalam bentuk skema (Deledalle: 1978: 229).



Gambar 2: Skema Hubungan Triadik

Menurut dimensi semantiknya, Peirce membagi tanda atas *icon*, *indice*, *symbol* (Deledalle, 1978: 241). Peirce mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan semiotik antara *objet* (*icône*, *indice*, *symbole*), *interprétant* (*rhème*, *dicisigne*, *argument*), dan *representamen* (*qualisigne*, *sinsigne*, *légisigne*). Peneliti membatasi penelitian ini pada *objet* (*icône*, *indice*, *symbole*). Adi (2011: 154) mengemukakan pemikiran Peirce bahwa ikon adalah hubungan tanda dan pratandanya bersifat kemiripan bentuk alamiahnya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang bersifat sebab-akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang

menunjukkan hubungan alamiah, yaitu hubungan berdasarkan pada konvensi masyarakat, antara petanda dengan petandanya.

Tabel 2 : Ikon, Indeks, dan simbol

Tanda	Ditandai dengan
Ikon	Kemiripan atau persamaan
Indeks	Hubungan sebab-akibat
Simbol	Konvensi masyarakat yang arbitrer

Berikut adalah penjelasan Peirce lebih lanjut tentang ikon, indeks, dan simbol (Deledalle, 1978: 139-141).

1. *L'icône*

Un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son objet n'existait pas.

Un signe qui renvoie à l'objet qu'il denote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.

Un signe peut être iconique, c'est-à-dire peut représenter son objet principalement par sa similarité.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ikon adalah tanda yang bentuknya sama atau mirip dengan benda pada kenyataannya. Tanda tersebut merepresentasikan sesuatu yang diwakilinya dalam bentuk yang sama. Peirce mencontohkan patung seorang tokoh yang merepresentasikan diri tokoh tersebut. *Une composition picturale*, objek yang ada dalam gambar tersebut tentu sama atau mirip dengan aslinya.

2. *L'indice*

Un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant.

Un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement allecté par cet objet.

Indeks adalah tanda yang merepresentasikan objek yang sebenarnya dengan memperlihatkan objek lain yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. Sebagaimana dicontohkan oleh Jabrohim (2001:71) bahwa asap menandai adanya api.

3. *Le symbole*

Un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant.

Un signe qui renvoie à l'objet qui dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Un représentamen dont le caractère représentatif consiste précisément en ce qu'il est une règle qui déterminera son interprétant.

Simbol berarti tanda yang berupa suatu benda atau bentuk lainnya, yang tidak mirip atau bahkan tidak sama dengan objek sebenarnya. Objek yang dijadikan simbol biasanya disepakati oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu sebagai komunikasi. Simbol terbentuk karena adanya konvensi-konvensi yang disepakati bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data atau subjek penelitiannya adalah roman berbahasa Prancis yang berjudul *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Roman ini terdiri dari 125 halaman dan diterbitkan oleh *Édition Viviane Hamy* pada tahun 1994 di Prancis.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Unsur-unsur tersebut meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur tersebut memiliki keterkaitan antarsatu unsur dengan unsur lainnya, dan keterkaitan antarunsur itu juga merupakan objek penelitian. Selanjutnya, dilakukan juga analisis semiotik terhadap perwujudan tanda dengan objek yang berupa ikon, indeks, dan simbol pada roman tersebut.

B. Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji roman *Lumière du Soir* karya Brigitte le Treut adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data yang diolah berupa kata, frasa, dan kalimat yang merupakan bagian dari roman. Penelitian ini juga membutuhkan penjelasan deskriptif untuk dapat dipahami dengan lebih mudah. Tujuan sederhana dari analisis konten menurut Carney (dalam Zuchdi, 1993: 10) adalah mendeskripsikan data yang kompleks. Tujuan lainnya yaitu menginterferensikan maksud atau akibat dari suatu komunikasi.

Analisis konten juga cocok diterapkan untuk menganalisis imaji (*image*) yang dimiliki seseorang tentang berbagai aspek realitas. Analisis konten juga sensitif terhadap konteks, oleh karena itu dapat digunakan untuk memroses bentuk-bentuk simbolik. Dengan menggunakan analisis konten, peneliti dapat memahami suatu fenomena simbolik dalam konteks yang asli. Peneliti juga tidak mungkin mengabaikan konteks (tempat, waktu, dan situasi berlakunya peristiwa) (Zuchdi, 1993: 15).

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini adalah semua hal yang terdapat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut, karena karya sastra mengandung satu kesatuan makna yang utuh maka semuanya adalah data penelitian yang penting. Maka, tidak perlu adanya pengambilan sampel untuk memperoleh data. Penelitian ini nantinya akan menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah tertulis sebelumnya. Oleh karena itu, langkah selanjutnya perlu diperhatikan, yaitu penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Zuchdi (1993: 30) mengemukakan bahwa penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Dalam penentuan unit ini memerlukan adanya batasan. Ada beberapa batasan yang ditawarkan oleh Zuchdi, dan penelitian ini menggunakan batasan unit sintaksis. Unit sintaksis, ada unit-unit yang terdapat

di dalamnya, dan yang terkecil adalah kata. Unit yang lebih besar berupa, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Unit dalam penelitian ini telah dikelompokkan berdasarkan unit struktur intrinsik dan unit semiotik. Unit struktur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Unit semantik berupa ikon, indeks, dan simbol. Pengelompokan tersebut berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data diawali dengan membaca roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut secara berulang-ulang. Setelah membaca, kemudian mehamami isi dan jalan ceritanya, peneliti mengumpulkan data-data yang sekiranya penting dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Data-datanya berupa kata, frasa, maupun kalimat yang terdapat dalam roman tersebut.

Cara menentukan kategori dan cara menampilkan fenomena yang sebenarnya dari data simbolik merupakan suatu seni. Namun demikian ada beberapa cara untuk menggambarkan makna data, dan salah satunya adalah penandaan verbal (Krippendorff, 1980 dalam Zuchdi, 1993: 34). Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pencatatan data, kemudian dilakukan pengategorian berdasarkan unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema, dan juga berdasarkan unsur semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Analisis makna pada roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut memerlukan adanya pemahaman dan penemuan abstraksi-abstraksi yang terkandung di dalamnya. Setelah membaca, memahami, dan ditemukan abstraksi-abstraksinya, peneliti dapat melakukan penarikan inferensi. Pengertian inferensi itu sendiri adalah menyimpulkan makna yang bersumber dari data sesuai dengan konteks. Penggunaan inferensi karena untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi (Zuchdi, 1993: 22). Penarikan inferensi tersebut di dukung dengan teori struktural-semiotik yang ada. Dengan penemuan abstraksi yang sesuai konteks, akan menjaga keselerasan penelitian agar tetap berjalan sesuai tujuan.

3. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan metode deskriptif-kualitatif. Penyajian datanya dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu unsur intrinsik dan unsur semiotik. Data-data tersebut diidentifikasi sesuai tujuan yang telah disebutkan. Setelah itu, data-data tersebut dideskripsikan dengan analisis struktural yang berupa alur, penokohan, indeks, tema, dan analisis semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol, yang terdapat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjaga keabsahan data-data dan hasil sebuah penelitian maka validitas dan reliabilitas perlu adakan. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75). Validitas ini memerlukan pembacaan secara cermat sehingga diperoleh interpretasi dan penyimpulan yang tepat. Dan dengan validitas semantis, semua data diukur berdasarkan tingkat kepekaan suatu teknik terhadap makna-makna implisit ataupun eksplisit yang berkaitan dengan konteks yang dianalisis dalam roman *Lumière du soir* karya Brigitte Le Treut, sehingga hasil dari penelitian ini dikatakan valid.

Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca serta melakukan analisis data secara berulang-ulang, bertahap, sehingga dihasilkan data yang reliabel. Selain itu, peneliti melakukan bimbingan maupun diskusi dengan pihak yang ahli dalam bidangnya (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan bimbingan dengan seorang ahli atau pembimbing, yaitu dengan Dra. Alice Armini, M.Hum. Reliabilitas ini berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78).

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LUMIÈRE DU SOIR* KARYA BRIGITTE LE TREUT

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka hasil penelitian yang dibahas pada bab IV ini yaitu: (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Tiga hasil penelitian yang dibahas tersebut bersumber dari roman *Lumière du soir* karya Brigitte Le Treut sesuai keterangan di bab sebelumnya. Tiga permasalahan di atas akan dibahas secara rinci satu per satu.

A. Unsur-Unsur Intrinsik Roman *Lumière du Soir* Karya Brigitte Le Treut

Menganalisis unsur-unsur intrinsik sebuah roman dilakukan terlebih dahulu untuk dapat membedah dan menganalisis roman itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik merupakan komponen utama pembangun roman. Alur, penokohan, latar, dan tema saling terkait satu dengan yang lainnya untuk membentuk suatu cerita yang padu, indah, dan dapat dipahami oleh pembaca. Berikut analisis unsur-unsur intrinsik roman *Lumière du soir* karya Brigitte Le Treut dan keterkaitannya.

1. Alur

Urutan cerita dalam roman ditentukan dengan penyusunan sekuen, yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah alur. Peristiwa-peristiwa yang saling terkait dan memiliki hubungan sebab-akibat dalam sekuen

tersebut, akan membentuk fungsi utama (FU). Fungsi utama itulah yang nantinya menjadi kerangka cerita utama dan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis alur cerita. Roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini terdiri dari 61 sekuen yang terangkum dalam 13 fungsi utama. Fungsi utama dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut sebagai berikut.

- 1) Pertemuan Amélie dan Malou setelah tiga tahun tidak bertemu
- 2) Kegelisahan Amélie tentang hidupnya bersama Malou
- 3) Usaha Amélie untuk tetap mengasuh Malou
- 4) Keputusan Amélie untuk pergi berlibur bersama Malou dan mencari ketenangan serta kebahagiaan
- 5) Tumbuhnya rasa kasih sayang Amélie terhadap Malou
- 6) Keputusan Amélie untuk menemukan hal-hal menarik dengan mengikuti teman baru mereka, Félix berkeliling ke tempat-tempat wisata
- 7) Ketakutan Amélie tentang kehilangan Malou dan kesepian yang kemungkinan datang kembali
- 8) Keinginan Amélie untuk melanjutkan liburan bersama Malou setelah mereka berpisah dengan Félix
- 9) Perjalanan Amélie dan Malou mengikuti bintang vega untuk menemukan tempat menakjubkan sebagai penutup liburan
- 10) Keputusan Amélie sebab tidak menemukan kebahagiaan dan ketenangan di tempat-tempat yang ditunjukkan oleh bintang vega
- 11) Ajakan Malou pada Amélie untuk pergi ke pantai sebelum pulang

- 12) Kesadaran Amélie tentang kebahagiaan dan ketenangan hidup ketika singgah di pantai
- 13) Suka cita Amélie yang selalu menanti kabar tentang Malou

Dilihat dari fungsi utama di atas, bahwa peristiwa-peristiwa tersebut berjalan kronologis. Tahapan alurnya berurutan dari awal hingga akhir. Kalimat-kalimat yang ada di dalam roman tersebut sebagian besar menggunakan *temps présent* dan *passé composé*. Maka, alur yang digunakan pengarang adalah alur lurus atau alur progresif.

Tahapan cerita pada fungsi utama (FU) di atas digambarkan dalam tabel tahapan alur Robert Besson. Berikut gambaran tahapan cerita dalam tabel tersebut.

Tabel 3: Tahapan Alur Roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU1	FU2 – FU6	FU7 – FU9	FU10	FU11 - FU13

Keterangan :

FU : Fungsi Utama roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

Tanda (-) : Sampai

Tahap penyituasian (*La situation initiale*) berawal dari kedatangan gadis kecil bernama Malou di rumah Amélie, yang menyebabkan Amélie teringat pada teman lamanya, Louise, ibu dari Malou (FU1). Amélie telah lama hidup sendiri dengan kesepian yang mendalam sejak kepergian Jean,

suaminya. Louise, perempuan muda yang dulu menyewa kamar di rumahnya, bukan lagi teman dekat yang menyenangkan karena Louise telah berkeluarga dan memiliki Malou. Keadaan itu membuat Amélie sangat kesepian dan terus terbayang-bayang masa lalunya. Oleh karena itu masa tuanya tidak bahagia.

Kehadiran Malou membuat Amélie gelisah karena dia tidak pernah memiliki anak, apalagi mengasuh anak (FU2), apalagi Amélie baru bertemu lagi dengan Malou setelah 3 tahun tidak ada kabar. Pada bagian ini konflik mulai dipaparkan (*L'action se déclenche*). Amélie mulai bimbang, dia ragu mampu merawat Malou atau tidak. Konflik dimulai dari diri Amélie yang merasa tua dan tidak berpengalaman. Dia juga melihat banyak kesamaan antara Louise dan Malou, kemudian ia ingin memperlakukannya seperti Louise, namun Amélie sadar bahwa Malou bukanlah Louise. Di satu sisi Malou tetaplah gadis kecil yang membutuhkan dirinya. Di sisi lain, Malou juga seorang anak kecil yang masih sering rewel dan menjengkelkan.

Tidak sembarang orang dapat dengan mudah dan sabar merawat anak. Kegelisahan dan rasa kasihan dalam diri Amélie mendorongnya untuk meminta nasihat dari Annette, teman lamanya. Pada bagian ini Amélie tidak memiliki pilihan lain, Malou telah dititipkan kepadanya maka Amélie harus merawatnya (FU3).

Amélie berusaha mengakrabkan diri dengan melakukan beberapa pekerjaan rumah bersama Malou. Sampai pada bagian ini, kegelisahan Amélie belum menurun. Setelah kunjungan Annette ke rumahnya, Malou yang mulai beradaptasi dengan Amélie justru semakin agresif. Malou ingin

berlibur ke villa milik Annette yang berada di dekat pantai. Keinginannya tidak dapat ditolak, bahkan Malou menunjukkan kemarahannya dengan diam yang menakutkan Amélie. Hal tersebut membuat Amélie merasa masa tuanya semakin tidak bahagia dan memutuskan untuk memenuhi keinginan Malou pergi berlibur (FU4). Dia berharap dapat menemukan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya.

Keputusan Amélie untuk berlibur tidak membuatnya menyesal. Selain dapat melihat keceriaan dan semangat Malou, Amélie juga dapat merasakan suasana pantai yang membuatnya lebih tenang. Pada bagian ini, tanpa disadari Amélie telah keluar dari kesepian yang membelenggunya. Dia selalu khawatir pada Malou, dengan sendirinya perhatiannya beralih pada Malou (FU5).

Amélie menikmati liburannya bersama Malou, hingga suatu ketika mereka berdua memutuskan untuk pergi bersama Félix, teman baru yang mereka kenal di kereta. Félix adalah seorang musisi keliling yang bermain piano di beberapa bar. Amélie dan Malou tertarik dengannya karena keramahan dan kebaikan hati Félix. Ketika Félix mengajak Amélie untuk berkeliling bersamanya ke tempat-tempat wisata lain, Amélie dengan senang hati menerima (FU6). Amélie kembali teringat dengan keinginannya untuk menikmati masa tua dengan bahagia dan tenang, karena dia merasa belum mendapatkannya.

Kebersamaan Amélie dan Malou, membuat Amélie selalu ingin bersama dengan Malou. Pada bagian ini, konflik mulai berkembang (*L'action*

développe), Amélie merasa bahwa kebahagiaannya adalah ketika ia bersama Malou. Dia berpikir bahwa kebersamaan mereka akan cepat hilang, dan kesepian akan datang kembali dalam hidupnya (FU7). Hal ini bermula ketika Amélie menyadari bahwa Malou hanya berlibur sementara waktu, dan akan segera kembali pada orang tuanya.

Kebersamaan yang sebentar tersebut menyebabkan Amélie dengan tergesa-gesa memutuskan untuk melanjutkan liburan bersama Malou (FU8). Berawal dari kegelisahan yang berkembang menjadi ketakutan akan perpisahan, konflik dalam diri Amélie hampir memuncak. Ketidak bahagiaan dalam hidupnya mulai terasa lagi. Kecerobohan akan keputusannya untuk melanjutkan liburan tanpa tujuan tersebut akhirnya malah berdampak pada semangat Malou yang ingin berpetualang. Malou mengusulkan pada Amélie untuk mengikuti bintang vega agar dapat menemukan tempat yang menakjubkan (FU9). Pada tahap ini, Amélie hanya mengikuti rencana Malou. Mereka berjalan dan terus berjalan sesuai petunjuk bintang vega. Pada akhirnya, lelah tidak dapat dihindari.

Perjalanan panjang mengikuti bintang vega tersebut pada akhirnya menyebabkan konflik pada diri Amélie memuncak. Kecerobohan yang ia lakukan telah menyusahkan dirinya dan Malou. Di tengah perjalanan, Amélie tidak tahu lagi harus menuju kemana. Ia dan Malou telah melewati banyak tempat dan tidak menemukan keindahan yang diharapkan. Hingga Amélie putus asa dan berniat untuk pulang (FU10). Pada bagian klimaks (*L'action se dénoue*) ini, Amélie dan Malou bahkan berniat untuk mengakhiri liburan

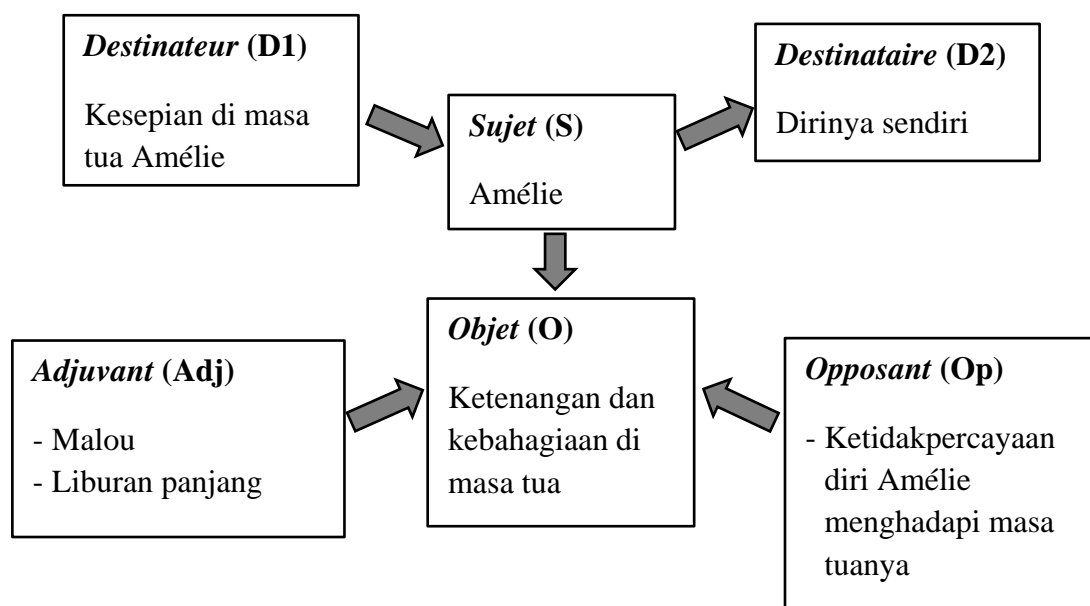
panjang yang mereka lakukan. Keputusan tersebut berawal dari Malou yang sakit perut kemudian Amélie bingung akan membawanya kemana. Keberuntungan masih berpihak padanya, Amélie singgah di sebuah penginapan hingga keputusan untuk pulang tersebut disepakati oleh Malou.

Amélie tidak lagi mencari ketenangan dan kebahagiaan karena dia terlanjur lelah. Di tengah keputusan untuk pulang tersebut, Malou mengusulkan pada Amélie untuk singgah di pantai (FU11). Sebelumnya bintang vega kembali muncul, dan hal itu menyebabkan semangat berlibur Malou kembali. Di satu sisi Malou juga mengatakan bahwa Amélie yang awalnya menjanjikan keindahan di tempat liburan yang akan dikunjungi. Mendengar hal itu, Amélie merasa memang harus mengikuti rencana Malou hingga akhir, dan membuktikan apakah bintang vega yang dipercaya Malou menuntunnya menuju kebahagiaan dan ketenangan. Pada bagian ini Amélie mendapatkan semangat dan kepercayaan diri. Ada harapan yang ia impikan di akhir perjalanan panjang ini.

Bintang vega telah mengantarkan Amélie pada kebahagiaan. Setelah mereka sampai di pantai, alam tampak menyenangkan. Semuanya tampak indah. Pada bagian penyelesaian (*La situation finale*) ini, Amélie menyadari bahwa ia telah melupakan kesepian. Ia telah meraih ketenangan dan kebahagiaan dari awal. Ia sadar bahwa perjalanan panjang bersama Malou membuat hidupnya terisi dengan berbagai hal yang tidak disadarinya. Malou membuatnya merasakan penantian dan kekhawatiran yang menyenangkan (FU12).

Bagian akhir cerita, Amélie merasa bahagia dengan kehidupannya. Di rumah ia menanti-nanti kabar dari sahabat mungilnya, Malou yang sering mengirim kabar serta barang-barang tertentu untuknya (FU13), seperti foto liburan dan suvenir berbentuk kiriman paket. Mereka benar-benar menjadi sahabat yang saling menyayangi. Hidup Amélie tampak berwarna dengan hadirnya Malou. Kesepian yang dulu melekat, tidak akan diingatnya lagi. Cerita ini berakhir dengan bahagia (*Fin heureuse*), semua masalah terselesaikan dengan baik.

Fungsi Utama (FU) telah selesai dianalisis seperti yang tercantum di atas. Oleh karena itu, selanjutnya dilakukan analisis unsur-unsur penggerak cerita. Berikut skema aktan sebagai alat analisis penggerak lakuan.



Gambar 3: Skema aktan roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

Skema aktan di atas menunjukkan bahwa unsur-unsur penggerak cerita saling melengkapi satu dengan yang lainnya. *Destinateur* (D1) dalam cerita ini adalah kesepian di masa tua Amélie yang membuatnya tidak tenang dan tidak bahagia. Hal tersebut mendorong Amélie, sebagai *sujet* (S) untuk berusaha mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya, *objet* (O).

Amélie, dirinya sendiri sebagai *destinataire* (D2) mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan tersebut dengan menikmati perjalanan panjang bersama Malou. Usaha mengakrabkan dirinya dengan Malou tidak mudah, karena Amélie tidak pernah memiliki pengalaman mengasuh anak. Perbedaan usia juga membuat Amélie merasa kurang nyaman. Hal tersebut membuat kepercayaan diri untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan pada diri Amélie goyah.

Hambatan, *Opposant* (Op) tersebut tidak membuat Amélie putus asa. Amélie terbantu oleh sifat si kecil Malou yang sesekali menjengkelkan, semua keinginannya harus dipenuhi. Di sisi lain Malou juga semangat dan periang. Malou membuat Amélie menggunakan kesabarannya sehingga ia mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hidup. Bantuan-bantuan, *Adjuvant* (Adj) tersebut berguna bagi Amélie. Perjalanan panjang selama liburan itu membuat Amélie benar-benar sadar bahwa dia menikmati hidup, dan dia merasa bahagia. Amélie telah berhasil merasakan kembali kepedulian dan kasih sayang. Berkat Malou, ia selalu merasakan kekhawatiran yang tanpa sadar membuatnya mengekspresikan cinta dan kepeduliannya terhadap orang

lain. Tidak ada lagi kehampaan dan kesepian yang menyedihkan di masa tua Amélie.

Akhir cerita yang bahagia (*Fin heureuse*). Amélie, yang diasumsikan sebagai tokoh utama dalam roman ini dapat meraih tujuannya dengan dibantu oleh Malou sebagai *adjuvant* utama. Amélie tidak hanya mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan, dia juga mendapatkan semangat melukis dan mendengarkan musik yang selama ini ditinggalkannya.

2. Penokohan

Penokohan dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ditentukan berdasarkan intensitas munculnya tokoh dalam fungsi utama dan posisinya dalam skema aktan. Pada bagian penokohan ini akan dijelaskan perwatakan dan deskripsi fisik maupun psikis para tokoh penting yang berperan dalam cerita. Berikut pembahasan rinci setiap tokoh dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

a. Amélie

Berdasarkan fungsi utama yang telah dianalisis, Amélie adalah tokoh utama dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Tokoh ini muncul di semua fungsi utama. Hal tersebut juga diperkuat dengan posisinya dalam skema aktan, sebagai *sujet* yang berarti tokoh penggerak utama dalam cerita. Cerita dalam roman ini tidak dapat berjalan tanpa kehadiran Amélie. Semua isi cerita berpusat pada kehidupan dan karakter Amélie.

Nama Amélie, menurut Dauzat (1951: 8) dalam *Dictionnaire Étymologique Des Noms de Famille et Prénoms de France* adalah nama yang

digunakan di zaman modern dan berasal dari nama Jerman, Amelia. Nama tersebut berarti seorang perempuan yang suka bekerja keras. Hal ini sesuai dengan Amélie yang berusaha keras mendapatkan ketenangan serta kebahagiaan di masa tuanya. Dia tidak menyerah walaupun banyak rintangan yang harus dilewati. Dia rela menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan, berusaha memenuhi keinginan gadis kecil, Malou, dan lain sebagainya. Karakter yang dimunculkan pada tokoh Amélie sesuai dengan perannya sebagai *sujet*.

Pada awal penceritaan, dipaparkan bahwa untuk mengisi kekosongan masa tuanya, hampir setiap hari Amélie merawat taman kecil di dekat rumahnya. Pada bagian cerita yang lain, juga dipaparkan sedikit cuplikan tentang masa muda Amélie yang mengikuti suaminya, Jean. Jean memiliki gaya hidup mewah dengan sering bepergian, dan Amélie selalu membawa peralatan lukisnya untuk mengabdikan dirinya pada dunia lukis yang diimpikan. Berikut kutipan yang menggambarkan bahwa Amélie adalah tokoh yang memiliki karakter pekerja keras.

“...je devais consacrer ma vie à la peinture. Mais, je devais transporter mes boîtes de peinture, mon chevalet, dans des chambres d’hôtel, des appartements...” (Le Treut, 1994 : 39)

“...aku mengabdikan hidupku untuk melukis. Tetapi, aku harus memindahkan perlengkapan-perengkapan lukis dan juga penyangga kanvas ke hotel-hotel, atau apartemen satu ke apartemen yang lainnya...” (Le Treut, 1994 : 39)

Kutipan tersebut menceritakan tentang Amélie yang harus bekerja keras membawa perlengkapan lukisnya dari satu tempat ke tempat lainnya. Ketika muda, Jean sangat suka bepergian dan Amélie memutuskan untuk

selalu mengikuti kemanapun suaminya pergi. Hal tersebut sangat sulit untuk Amélie yang memiliki hobi melukis dan bahkan ia berharap dapat memiliki sebuah studio lukis. Amélie tetap berusaha melatih keterampilannya walaupun ia harus sering berpindah tempat karena mengikuti perjalanan Jean.

Secara fisik, Amélie adalah wanita yang usianya berkisar 60 tahunan. Pada wajahnya muncul kerutan-kerutan tanda penuaan, kulit tubuhnya juga mulai keriput, dan rambutnya yang ikal telah memutih. Pada kakinya tampak pembuluh darah yang menonjol. Dia melakukan rutinitas seperti orang-orang kebanyakan, selain merawat taman, ia juga melakukan rutinitas seperti memasak, bersih-bersih rumah, dan sarapan. Hal itu membuktikan bahwa jasmaninya masih tergolong sehat. Cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini tidak menyebutkan bahwa Amélie memiliki riwayat penyakit. Kondisi tubuh inilah yang merupakan salah satu faktor bahwa Amélie, walaupun sudah tua, dia tetap dapat melakukan liburan panjangnya bersama Malou. Berikut salah satu kutipan tentang gambaran fisik Amélie.

“Mon visage osseux, aux rides apparues au fil des jours, les premières sur les yeux, sur le front, autour de la bouche”. (Le Treut, 1994 : 75-76)

“Wajahku tinggal tulang dan kulit, keriput terus bermunculan, mula-mula pada kelopak mata, lalu dahi, kemudian di sekeliling mulut”. (Le Treut, 1994 : 75-76)

Deskripsi dari kutipan di atas menggambarkan tentang kondisi fisik Amélie, terutama di bagian wajah. Ketika ia bercermin, di suatu penginapan dalam perjalanannya bersama Malou dan Félix, ia merasa tampak semakin

tua. Hal itu ditunjukkan dengan wajahnya yang mulai semakin kurus, hanya tulang dan kulit yang tertinggal. Banyaknya kerutan akibat penuaan yang muncul pada kelopak mata, dan bagian wajah lainnya juga semakin menegaskan usianya yang tidak muda lagi.

Tokoh Amélie, di mata Annette, teman lamanya yang memberi saran untuk berlibur, seperti saudara sendiri. Walaupun hanya teman sekolah, Annette selalu memegang teguh persahabatannya dengan Amélie. Pengarang juga memaparkan hal yang sama dari sudut pandang Félix, teman yang bertemu ketika liburan, dia menganggap Amélie seperti teman akrab padahal baru saja kenal.

Pada awal cerita dalam roman ini, tokoh Amélie digambarkan seperti wanita yang kesepian dan begitu datang gadis kecil, Malou, sosok Amélie yang pekerja keras mulai ditegaskan di dalam cerita. Terlebih lagi ketika Amélie melakukan liburan panjang dengan Malou, dia harus berusaha keras mengasuh Malou. Walaupun dia tidak memiliki pengalaman mengasuh anak, dia pantang menyerah. Sampai pada akhir cerita, digambarkan betapa usaha keras Amélie telah berhasil. Tujuannya untuk mendapat ketenangan dan kebahagiaan hidup tercapai. Bahkan gairah untuk melukis dan mendengarkan musik muncul kembali. Ketiadaan Jean tidak akan membuatnya sedih, kesendiriannya telah terisi oleh banyak cerita yang menyenangkan selepas liburan panjang tersebut.

Karakter baik Amélie yang pekerja keras atau pantang menyerah merupakan ciri-ciri bahwa ia adalah tokoh kompleks atau bulat. Dari awal

hingga akhir cerita, karakter pekerja kerasnya menjadi dominan, namun didukung dengan karakter lain seperti penyayang. Amélie sebagai tokoh yang sifatnya statis dan tidak menonjolkan sisi lain dari diri tokoh Amélie tersebut. Dari gambaran fisiknya, Amélie adalah wanita tua yang kecantikannya mulai luntur.

b. Malou

Malou adalah *adjuvant* dalam skema aktan, dan dapat disebut sebagai *adjuvant* terpenting dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. gadis kecil ini muncul pada 11 fungsi utama dari 13 fungsi utama yang telah dianalisis, seperti halnya tokoh Amélie. Malou digambarkan sebagai penuntun Amélie untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya. Malou juga menyadarkan Amélie tentang berbagi kasih sayang dan kepedulian dengan sesama, meskipun Amélie kehilangan suaminya, tetap ada orang-orang yang peduli dan harus dipedulikan dalam hidupnya.

Dauzat (1951: 410) menuliskan bahwa nama Malou berasal dari kata Malo dan merupakan bentuk nama populer. Malo berarti pemenang, sesuai sifat Malou dalam roman ini, yaitu periang dan penuh semangat. Dia selalu penasaran dengan suatu hal, dan juga selalu berusaha agar keinginannya terpenuhi. Malou adalah *adjuvant* yang membantu tokoh utama untuk mencapai tujuannya. Dalam meraih ketenangan dan kebahagiaan, Amélie sebagai tokoh utama mencoba berteman dan mengasuh Malou. Dengan memiliki teman dan menikmati persahabatan, Amélie tidak akan kesepian dan setidaknya ada penantian berarti dalam hidupnya.

Sifat Malou yang periang dipaparkan ketika ia bermain di pantai, Malou bermain pasir, bermain dengan anjing, mencari rumah kerang untuk mainan, dan berlarian dengan tawa kecilnya yang menyenangkan. Semangatnya digambarkan dengan Malou yang tanpa ragu ingin menemukan tempat yang menakjubkan dengan mengikuti bintang vega. Karakter yang dilekatkan pada tokoh Malou sesuai dengan arti namanya, pemenang, ia selalu ingin menggapai apa yang ia inginkan. Berikut salah satu kutipan tentang Malou yang periang.

“Elle semble maintenant à son aise avec moi, elle rit souvent”. (Le Treut, 1994 : 33)

“Sekarang, dia menunjukkan kebahagiaannya denganku, dia sering tertawa”. (Le Treut, 1994 : 33)

Kutipan di atas menjelaskan tentang karakter Malou yang periang. Ketika ia datang ke rumah Amélie, Malou terlihat pendiam dan hanya sibuk dengan buku-bukunya. Selama liburan dan menghabiskan waktu bersama Amélie, Malou memperlihatkan sifat aslinya yang periang dan penuh semangat. Kutipan di atas menggambarkan bahwa ketika itu Malou telah sepenuhnya menampakkan kebahagiaannya. Hal tersebut membuat Amélie juga merasa bahagia, Amélie berharap tidak akan melihat lagi diamnya Malou yang menakutkan.

Berdasarkan deskripsi fisiknya, Malou adalah gadis kecil yang kira-kira berusia 7 hingga 8 tahun. Hal ini terbukti dari hobinya yang suka membaca buku, dia juga dapat menyiram tanaman, bahkan dia dapat membaca peta. Dia memiliki rambut panjang dan ikal berwarna coklat. Dia

juga memiliki mata yang besar dan berwarna hitam. Tubuhnya kecil, terlihat dari deskripsi pengarang tentang Malou yang kebesaran ketika memakai kaos dan deskripsi tangan Malou yang mungil. Berikut salah satu kutipan tentang gambaran fisik Malou.

“J’ai brossé ses grands cheveux bruns et bouclés...” (Le Treut, 1994 : 11)

“Aku menyisir rambut coklatnya yang panjang dan keriting...” (Le Treut, 1994 : 11)

Malou disayang oleh Amélie. Walaupun awalnya Amélie ragu untuk merawat Malou, akhirnya tanpa disadari Malou menjadi bagian indah dalam hidupnya. Keinginan-keinginannya terkadang membuat Amélie kesal, tetapi justru hal itulah yang membuat Amélie belajar dan memaksimalkan sifat pekerja kerasnya. Dalam cerita digambarkan sosok Malou layaknya anak-anak yang penuh semangat dan banyak keinginan, dan dia belum puas ketika apa yang ia inginkan belum tercapai.

Ketika marah, ia diam, yang artinya apa yang ia inginkan harus dipenuhi. Di sisi lain, Malou peduli dengan orang-orang di dekatnya. Pengarang memaparkan bahwa ia mengekspresikan kepeduliaannya tentang Amélie yang hidup sendiri karena suaminya sudah meninggal, dia juga menanyakan kenyamanan Amélie ketika akan tidur, dan lain-lain. Di balik riang dan semangatnya, Malou juga memiliki sisi penyayang.

Malou adalah tokoh yang berkembang dari awal cerita hingga akhir cerita. Awalnya ia murung karena harus tinggal jauh dari ibunya, kemudian sifat keras kepalanya muncul. Setelah lama tinggal bersama Amélie, dia

menjadi periang, apalagi ketika bertemu Félix yang sangat ramah dan menyenangkan. Hingga akhir cerita ia tetap periang dan penyayang.

Malou termasuk tokoh bulat sebab dia memiliki dua karakter yang berbeda. Di satu sisi, ditampilkan karakter periang dan semangat Malou yang selalu berusaha mewujudkan keinginannya. Dalam cerita tersebut juga diungkapkan sisi lain dari dirinya, yaitu penyayang. Berdasarkan gambaran fisiknya Malou adalah gadis kecil yang cantik.

Pembahasan tokoh di atas merupakan salah satu bagian dari analisis intrinsik yang tidak lepas dari pembahasan alur sebelumnya. Masing-masing tokoh memiliki peran dalam menggerakkan alur cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Amélie, sebagai tokoh utama sebagai pusat tindakan. *Adjuvant*, Malou, menjalankan perannya sehingga Amélie dapat mencapai tujuannya. Pembahasan tokoh ini, selain berkaitan dengan analisis alur, juga akan berkaitan dengan pembahasan latar sebagai unsur yang akan dianalisis selanjutnya. Alur cerita beserta tokohnya telah dibahas untuk melihat bagian-bagian cerita dan berikut akan dibahas terkait latar yang akan melengkapi analisis dalam penelitian ini.

3. Latar

Pembahasan latar dalam penelitian ini akan mencakup tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Banyak peristiwa yang terjadi dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut, dan peristiwa tersebut berkaitan erat dengan latar yang digambarkan dalam cerita. Dalam

fungsi utama terdapat latar-latar penting yang tentu perlu untuk dibahas dalam bab ini. Berikut penjelasan lebih rinci terkait latar dalam roman ini.

a. Latar tempat

Latar tempat dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut adalah kota kecil di dekat Paris dan daerah-daerah Prancis bagian Selatan. Amélie dan Malou melakukan perjalanan dari kota kecil di dekat Paris menuju arah selatan hingga sampai di pantai. Tempat-tempat yang dipaparkan dalam cerita di roman ini merupakan tempat-tempat yang memiliki pengaruh penting dalam cerita. Liburan adalah aktivitas yang paling mendominasi, dan liburan tersebut diwujudkan dalam bentuk perjalanan panjang menyusuri beberapa desa dan kota yang ada di Prancis bagian selatan. Latar tempat yang paling mendominasi dalam cerita ini adalah pantai di Prancis bagian selatan.

Banyak latar tempat yang akan dibahas dalam penelitian ini, mulai dari datangnya Malou ke rumah Amélie hingga berakhirnya liburan panjang Amélie dan Malou di sebuah pantai. Latar tempat, rumah Amélie merupakan latar tempat pertama ketika penyituan cerita dimulai. Malou yang ditinggal kerja oleh orang tuanya datang ke rumah Amélie untuk tinggal bersamanya beberapa waktu. Rumah Amélie terletak di sebuah kota kecil di dekat Paris. Rumah tersebut berukuran cukup besar dengan beranda yang luas yang menghadap ke sebuah taman kecil.

Rumah tersebut digunakannya untuk menyimpan berbagai barang kenangan tentang Jean dan juga peralatan lukisnya. Taman kecil tersebut digunakan Amélie untuk menghibur diri. Dia menghabiskan banyak

waktunya untuk merawat taman. Salah satu kamar di rumah tersebut adalah kamar yang dulu disewa Louise, ibu Malou. Rumah yang lumayan besar dan taman yang harus dirawat tersebut sesuai dengan karakter Amélie sebagai wanita tua yang hidup sendiri dan suka bekerja keras. Pekerjaan rumah tangga dan kesibukan merawat tanaman, bagi orang seusia Amélie akan membuatnya sejenak melupakan kesepian yang menyedihkan itu.

Latar selanjutnya adalah latar ketika Amélie dan Malou memulai liburan hingga mereka mengakhiri liburan. Pertama, Pantai yang juga berada tidak jauh dari villa milik Annette, yang mereka tinggali selama berlibur di sana. Pantai merupakan salah satu tempat untuk melampiaskan segala emosi. Amélie tidak asing dengan tempat yang mereka kunjungi karena dulu ia pernah datang ke tempat itu bersama Jean. Ketika itu, Amélie juga tinggal di villa yang sama, maka masih banyak kenangan yang hampir dapat diingatnya ketika memasuki villa kecil yang di kelilingi pepohonan pinus itu. hal tersebut tidak begitu mengganggu pikirannya, karena fokus pikiran Amélie telah terpusat pada Malou. Tanpa ia sadari, perhatiannya terhadap Malou telah muncul.

Cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut, menggambarkan tentang Malou yang telah menampakkan karakter periang dan semangatnya, setiap hari aktif bermain di pantai hingga membuat Amélie terus mengkhawatirkannya. Berikut salah satu kutipan tentang Amélie yang sedang menjaga Malou ketika bermain di pantai.

“Quand Malou se baigne, je me lève et vais me poster près de l’eau”. (Le Treut, 1994 : 27)

“Ketika Malou berenang di laut, aku bangun dan mendekat”. (Le Treut, 1994 : 27)

Villa yang letaknya sangat dekat dengan pantai membuat mereka sering menikmati suasana pantai sebelum orang-orang beramai-ramai datang. Suasana alam yang menenangkan berdampak positif bagi kondisi psikologis Amélie dan Malou sehingga mereka juga dapat menikmati kebersamaan mereka dengan baik. Sebenarnya Amélie dan Malou tidak memiliki tempat tujuan lain, tetapi dengan hadirnya tokoh Félix, cerita tersebut mengajak pembaca untuk menyusuri beberapa tempat lainnya. Seperti yang telah diuraikan di bagian alur bahwa Félix adalah seorang musisi yang menjadi teman akrab Amélie dan Malou di awal liburan mereka. Félix mengajak Amélie dan Malou ke tempat-tempat wisata, tempat kerja Félix. Ada dua tempat utama yang mereka kunjungi, yaitu kota kecil yang jauh atau di dalam roman disebut “*une petite ville animée*” dan daerah perbukitan terpencil.

Perjalanan dari pantai ke kota kecil tersebut memerlukan waktu sekitar setengah hari. Letak kota tersebut juga di dekat sebuah pantai lainnya. Kota tersebut juga memiliki dermaga yang indah serta toko-toko souvenir yang berjejeran di pinggir jalan. Mereka bertiga menginap di sebuah penginapan yang cukup mewah dan nyaman. Keikutsertaan Amélie dan Malou ke tempat kerja Félix menyebabkan mereka berdua juga mengenal orang-orang di sekitar Félix, bos dan teman-teman musisinya. Hal tersebut memaksa Amélie untuk berinteraksi dengan banyak orang. Pantai tersebut lebih ramai dibanding pantai sebelumnya, dibuktikan dengan dermaga yang ramai dengan

banyak kapal nelayan serta para pedagang yang tidak pernah absen dalam membuka lapaknya masing-masing. Keramaian tersebut mendorong Amélie untuk semakin waspada dalam mengawasi Malou ketika bermain.

Suasana pantai dan dermaga mengingatkan Amélie pada masa kecilnya ketika ia dulu tinggal di Bretagne. Hal tersebut mempengaruhi kondisi psikologis Amélie, dia semakin nyaman dan ingatan masa kecil itu membuatnya berbincang dengan Malou lebih lama dari biasanya. Datang ke tempat tersebut merupakan hal yang menyenangkan bagi Amélie, karena banyak sisi kehidupan yang membuatnya bahagia menikmati interaksi dengan banyak orang dengan bermacam-macam kehidupannya. Betapa tempat tersebut membuat Amélie merasa senang, berikut salah satu kutipannya.

“J’aime les odeurs, les couleurs, l’atmosphère de ce petit port de pêche qui me rappelle la Bretagne de mon enfance”. (Le Treut, 1994 : 66)

“Aku suka bau, warna, dan suasana dermaga kecil ini yang mengingatkanku pada masa kecilku di Bretagne”. (Le Treut, 1994 : 66)

Setelah pekerjaan Félix di kota kecil itu selesai kemudian mereka menuju ke daerah perbukitan. Sebelum ke tempat tersebut, mereka singgah di rumah orang tua Félix beberapa jam, kemudian menginap di rumah seorang wanita di desa yang mereka lewati. Setelah semalam menginap di sana, mereka melanjutkan perjalanan menggunakan kereta api hingga ke daerah perbukitan yang merupakan tempat tinggal teman-teman musisi Félix. Mereka tinggal di daerah itu beberapa hari, dan daerah itu merupakan tempat kerja terakhir Félix.

Daerah perbukitan tersebut indah dengan bukit yang mengelilinginya. Di hotel yang mereka tinggal terdapat sungai yang mengalir indah di belakangnya. Walaupun hotel itu sederhana dan tidak terlalu nyaman, tetapi alam daerah tersebut tampak bersahabat. Amélie dan Malou sering menghabiskan waktu di sebuah taman yang terletak di tepi sungai. Di sana banyak penjual buku dan orang memancing, Amélie menemani Malou membaca buku hampir setiap hari di taman tersebut. Dari pantai ke pantai lainnya, kemudian naik ke perbukitan, alam semakin bersahabat dan membuat perjalanan ini menyenangkan bagi Amélie maupun Malou.

Perpisahan antara Amélie dan Malou dengan Félix yang terjadi di sebuah stasiun kereta api, dan di tempat itulah Amélie berimprovisasi mengajak Malou melanjutkan liburan ke tempat-tempat yang menarik. Di atas bukit kecil di sebuah desa, mereka menikmati pemandangan, kemudian di tempat itulah Malou mengusulkan agar mereka mencari rasi bintang sebagai petunjuk jalan. Akhirnya muncul bintang vega yang mereka jadikan petunjuk arah tujuan selanjutnya. Mereka berjalan membawa peta yang telah ditandai sesuai arah bintang vega. Sampailah mereka di sebuah gereja untuk beristirahat, namun di tempat itu justru Malou mulai sadar bahwa mereka hanya berjalan tanpa tujuan.

Amélie putus asa dan bingung apa yang harus ia lakukan karena selama ini ia hanya mengikuti keinginan Malou. Akhirnya di tahap klimaks ini Amélie berimprovisasi lagi dengan mencari tempat penginapan terdekat. Di penginapan Madame dan Monsieur Mailleux, Amélie memutuskan untuk

mengakhiri liburan mereka berdua. Pada awalnya Malou setuju, namun bintang vega muncul lagi, yang membuat Malou penasaran dengan akhir perjalanan yang ada di peta. Amélie sebenarnya keberatan, hanya saja ketika berpisah dengan Félix, ia telah menjanjikan liburan yang menarik untuk Malou, akhirnya Amélie setuju untuk melanjutkan perjalanan.

Bintang vega juga dari dulu hingga sekarang juga dikenal dengan navigator di langit. Oleh karena itu tokoh Amélie dan Malou diceritakan bahwa mereka menggunakan rasi bintang tersebut sebagai petunjuk arah. Rasi bintang tersebut juga disebut dengan “*Summer Triangle*” dalam bahasa Indonesia populer dengan sebutan bintang musim panas. Hal ini sesuai dengan latar waktu yang dibentuk dalam roman ini, yaitu pada musim panas, yang dibahas pada pembahasan selanjutnya di bagian latar waktu.

Akhir cerita liburan Amélie dan Malou digambarkan di pantai. Mereka berdua melewati jalan panjang dan hutan pinus yang lapang, kemudian menikmati pantai indah dengan suasana yang menyejukkan hati. Kelelahan mereka terbayar. Di pantai itu mereka saling menyadari bahwa pada akhirnya mereka menemukan kebahagiaan. Dalam roman, diceritakan bahwa setelah liburan tersebut Amélie dan Malou berpisah. Malou kembali pada orang tuannya, dan Amélie bahagia karena hari-hari di rumahnya penuh dengan penantian kabar yang membahagian tentang Malou.

b. Latar waktu

Pada roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut, latar waktu penceritaan adalah pada musim panas. Durasi cerita berlangsung selama 39

hari atau 1 bulan lebih 9 hari dan diceritakan dalam 125 halaman. Dalam cerita tersebut tidak disebutkan tanggal atau tahun sebagai penanda waktu pada roman ini. Latar waktunya menggunakan penunjuk waktu harian, seperti pagi ini, siang ini, sore ini, malam ini, kemarin, lusa, dan sebagainya. Durasi dalam roman ini dibagi dalam tiga durasi utama, yaitu ketika Malou datang ke rumah Amélie dan hidup bersama, 10 hari, lalu liburan panjang Amélie dan Malou selama 27 hari, dan yang terakhir ketika mereka berdua berpisah sepulangnya setelah liburan, diceritakan dalam 2 hari.

Awal cerita dimulai dengan latar waktu pada malam hari, ketika itu Malou datang ke rumah Amélie karena ditinggal orang tuanya bekerja di tempat yang jauh untuk waktu yang lama. Amélie menyesuaikan diri dengan Malou selama 10 hari di rumahnya sendiri. Malam itu Amélie menyambut kedatangan Malou dengan tidak banyak bicara. Hari selanjutnya Amélie mencoba mengakrabkan diri dengan mengajaknya beraktivitas, seperti sarapan bersama, bermain di taman depan rumah dan lain-lain. Seminggu setelahnya Amélie merasa gelisah karena harus mengasuh Malou. Pengalamannya yang belum pernah mengasuh anak, membuatnya bimbang akan terus mampu bersama Malou atau tidak. Lalu di hari kesepuluh sejak kedatangan Malou, Amélie mengundang Annette untuk membantunya mengatasi kegelisahannya.

Di hari kesebelas, Amélie dan Malou berangkat untuk melakukan liburan. Selama 27 hari, mereka menghabiskan banyak waktu untuk menelusuri tempat-tempat asing bersama-sama. Sembilan hari pertama,

mereka menghabiskan waktu di villa milik Annette dan terutama pantai yang berada di dekatnya. Sembilan hari tersebut membuat Amélie tanpa disadari telah berbagi kasih sayang dengan Malou. Sejak kedatangan Malou, kesepian yang menyedihkan dan bayangan masa lalunya mulai menyingkir. Amélie dengan sabar selalu menjaga dan membuat Malou bahagia, karena ia juga ikut bahagia. Di pantai tersebut, mereka berdua juga menikmati liburan bersama teman baru, Félix, yang kemudian mengajak Amélie dan Malou melakukan perjalanan panjang.

Amélie dan Malou, pertama diajak oleh Félix ke sebuah kota kecil yang juga memiliki pantai dan dermaga indah seperti dijelaskan di pembahasan latar tempat sebelumnya. Mereka bertiga berada di sana selama 6 hari. Enam hari tersebut yang membuat Amélie merasa tidak ingin kehilangan Malou, bahkan Amélie merasa cemburu jika Malou bercerita tentang rencana liburan bersama ayahnya. Hari berikutnya mereka melanjutkan perjalanan mengikuti Félix ke sebuah daerah perbukitan. Sehari itu mereka singgah untuk istirahat di sebuah desa, lalu keesokan paginya berangkat menggunakan kereta api menuju daerah perbukitan, tempat kerja Félix selanjutnya. Mereka bertiga berada di sana selama 4 hari. Setelah itu, Amélie dan Malou berpisah dengan Félix.

Delapan hari selanjutnya Amélie dan Malou melakukan perjalanan panjang mengikuti bintang vega. Selama 3 hari mereka menelusuri tempat-tempat yang ditunjukkan oleh bintang vega, hingga pada akhirnya Amélie putus asa karena berjalan tanpa tujuan. Keyakinan untuk sampai di tempat

yang indah demi mendapat akhir liburan yang menyenangkan mulai luntur. Amélie kebingungan, lalu ia mencari penginapan terdekat untuk istirahat, karena tiga hari itu mereka belum istirahat dengan nyaman. Tiga hari mereka berada di penginapan milik Madame dan Monsieur Meilleux. Tiga hari itu juga Amélie dan Malou saling menguatkan, dan memutuskan untuk mengakhiri liburan.

Pada hari keempat di penginapan tersebut, itu artinya hari ke-38 Amélie bersama dengan Malou, mereka berdua meninggalkan penginapan. Hari itu juga, atas usulan Malou yang tidak dapat ditolak, mereka berdua menuju pantai terdekat. Mereka menikmati liburan ini, dan Amélie berterimakasih kepada bintang vega yang pada akhirnya benar-benar memberi akhir yang menyenangkan. Tiga puluh sembilan hari lamanya, Amélie berusaha mendapatkan kebahagiaan.

c. Latar sosial

Suatu peristiwa dalam sebuah roman digambarkan berdasarkan latar sosial. Latar sosial yang digambarkan adalah kondisi sosial yang melekat pada kehidupan para tokoh dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Kondisi sosial yang dimaksud adalah pandangan hidup, keyakinan, kebiasaan hidup sehari-hari atau adat-istiadat, ideologi, dan lain sebagainya.

Penceritaan pada roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat Prancis modern. Hal tersebut dapat dilihat dari kemerdekaan yang dimiliki oleh setiap individu, seperti Amélie muda yang bebas menekuni hobi melukisnya, kemudian masa tuanya

bebas bepergian tanpa ada larangan dan batasan dari pihak tertentu. Masyarakat yang mendominasi cerita dalam roman ini adalah kondisi masyarakat di daerah pantai.

Cerita dalam roman ini mendeskripsikan bahwa Amélie berasal dari daerah Bretagne, yang hidupnya juga di dekat pantai dan dermaga. Hal tersebut membuat Amélie tidak asing dengan keramaian pedagang, nelayan, dan para pengunjung yang memenuhi pantai. Masyarakat pantai biasa bekerja keras untuk mendapat penghasilan, hal ini sesuai dengan Amélie yang memiliki karakter pekerja keras. Ketika ia memiliki rumah di tengah kota yang jauh dari pantai, ia tetap bekerja walaupun sekedar merawat taman kecil miliknya di halaman rumah.

Pada roman ini, dunia musik berkembang. Banyak musisi yang berkeliling dari kota satu ke kota yang lain untuk menampilkan kebolehannya. Amélie, sebagai orang yang lebih tua juga telah mengenal musik jazz dan musik lainnya, hal itu menunjukkan bahwa negara Prancis ketika itu telah menegakkan kesetaraan hak individu. Tempat-tempat wisata dikelola oleh pihak tertentu, di sana juga berdiri bar-bar yang mempekerjakan banyak pegawai.

Toleransi antarindividu juga ditampilkan dalam roman ini. Seperti digambarkan ketika Félix, Amélie, dan Malou sampai di kota kecil dan hanya tersedia satu kamar hotel, kamar tersebut disediakan untuk Félix, namun dengan bijaksana pemilik hotel memperbolehkan Amélie dan Malou juga tinggal di sana. Pada roman ini lebih cenderung menampilkan kehidupan

masyarakat biasa, masyarakat yang telah memiliki kebebasan, dan kondisi lingkungan yang sudah nyaman.

4. Tema

Alur, penokohan, dan latar sebagai bagian dari unsur intrinsik telah dianalisis, maka dari itu menganalisis tema sudah dapat dilakukan. Tiga komponen unsur intrinsik membentuk satu kesatuan yang disebut tema. Menganalisis tema sama halnya dengan menyimpulkan satu pokok bahasan cerita dalam suatu roman. Tema dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini dibagi menjadi dua, yaitu tema utama dan tema tambahan.

a. Tema Utama

Tema utama merupakan dasar pemikiran yang digunakan pengarang untuk menguraikan cerita. Tema utama dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini adalah kegigihan Amélie untuk meraih ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya. Tema utama ini dapat ditemukan pada analisis alur, penokohan, dan juga latar. Peristiwa yang melibatkan Amélie, sebagai tokoh utama akan memunculkan tema utama yang telah disebutkan di atas.

Pada bagian alur terlihat Amélie yang tidak memiliki pengalaman mengasuh anak, diharuskan mengasuh si kecil Malou. Hadirnya Malou tersebut di satu sisi membuatnya gelisah, di sisi lain Amélie tidak menyadari bahwa kesibukannya merawat Malou dapat menyingkirkan kesepian yang menyedihkan di hidupnya. Amélie menyadari bahwa Malou telah menempati salah satu ruang dalam hatinya, namun Amélie masih belum yakin akan dapat merawat Malou atau tidak. Awalnya Amélie memutuskan untuk tetap

merawat Malou karena orang tuanya menitipkannya untuk sementara. Namun lama-lama Malou menampakkan karakternya yang penuh semangat dan periang. Dia memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan Amélie selalu tidak dapat menolak apa yang diinginkan Malou.

Amélie menghadapi keinginan Malou, berjalan jauh mengikuti bintang vega, dan juga menemukan pantai yang indah. Lelah, letih, sebagai orang yang sudah berumur, tidak ia pikirkan. Ia terus berusaha keras untuk membuat Malou senang. Malou membuat Amélie mengerahkan sifat kerja kerasnya dan juga kesabarannya. Pada akhirnya Amélie menyadari bahwa perjalanan panjangnya telah merubah kesepian yang menyedihkan itu menjadi ketenangan dan kebahagiaan. Membahagiakan Malou, juga membahagiakan dirinya.

Tema utama merupakan simpul yang mengikat unsur intrinsik lainnya. Pada bagian alur, penokohan, serta latar memiliki satu kepaduan yang menampakkan satu pokok bahasan cerita, yaitu tema utama. Pembahasan tema utama tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman memiliki tema utama kegigihan dalam meraih ketenangan dan kebahagiaan. Tema tersebut juga relevan dengan kehidupan tokoh utama, Amélie yang hidup sendiri dirundung kesepian yang menyedihkan. Masa tua yang menyedihkan tidak diinginkan oleh Amélie, dan ketika ada kesempatan datang, maka ia berusaha keras untuk mendapatkan masa tua yang indah.

b. Tema Tambahan

Tema tambahan yang mendukung tema utama dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini adalah kekeluargaan, kasih sayang, persahabatan, dan kecemburuan. Tema tambahan ini juga dibentuk dari keterkaitan antarunsur intrinsik yang telah dibahas sebelumnya. Keempat tema tambahan tersebut membantu memperjelas jalannya cerita.

Tema kekeluargaan dan kasih sayang adalah tema yang menggambarkan tentang cuplikan masa lalu Amélie. Amélie yang menganggap Louise, ibunya Malou seperti anaknya sendiri sehingga Amélie merasa kehilangan ketika Louise telah berkeluarga dan meninggalkannya dengan kesepian yang menyedihkan. Kasih sayang Amélie untuk Jean tidak pernah luntur hingga masa tuanya tiba. Bakti seorang istri yang ketika mudanya mengorbankan impiannya demi mengikuti Jean berkeliling kota.

Sifat kerja keras Amélie membuatnya berusaha untuk bersahabat dengan Malou. Ketika Amélie kesulitan mengawali interaksinya dengan Malou, hingga ia menginginkan persahabatan dan tidak ingin kehilangan sahabat kecil yang menyenangkan itu. Kecemburuan yang muncul pada diri Amélie ketika Malou bercerita tentang rencana liburan bersama ayahnya. Hal tersebut membuat Amélie ingin menikmati kebersamaannya dengan Malou lebih lama lagi. Amélie seperti tidak rela jika Malou meninggalkannya. Menemukan tempat yang indah dan menarik, diusahakannya untuk membahagiakan Malou dan juga dirinya sendiri.

Tema tambahan menegaskan betapa Amélie berusaha dengan gigih untuk meraih tujuannya. Unsur-unsur intrinsik dikaitkan untuk mencapai sebuah kesimpulan isi cerita yang padu. Tema utama ditegaskan dengan adanya tema tambahan, dan tema itulah mengikat unsur intrinsik lainnya untuk membentuk kesatuan cerita yang utuh dan bermakna.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut mengusung tema tentang kegigihan. Tema tersebut dikembangkan pada alur maju yang menceritakan peristiwa terkait Amélie, wanita tua yang ingin mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya. Amélie dibantu oleh Malou melakukan perjalanan panjang ke beberapa tempat yang telah disebutkan pada bagian latar untuk mencapai tujuannya. Karakter serta latar belakang Amélie dan Malou menjadi salah satu alasan keberhasilan Amélie pada akhir cerita dalam roman ini (*Fin heureuse*).

B. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

Unsur-unsur intrinsik telah dianalisis pada pembahasan sebelumnya. Selanjutnya, diperlukan adanya pemaparan tentang keterkaitan antarunsur yang membentuk satu kesatuan cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut. Pembahasan alur, penokohan, latar, dan tema seyogyanya dapat ditarik benang merah sehingga perlu adanya pembahasan terkait hubungan antarunsur intrinsik dalam roman ini.

Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam roman tersebut membentuk alur yang berisi tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Peristiwa-peristiwa tersebut juga tidak akan lengkap jika dalam deskripsinya tidak terdapat latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial. Tiga unsur intrinsik yang saling berkaitan tersebut terikat oleh tema yang menjadi dasar penceritaan. Tema tersebut dapat dilihat setelah menyelesaikan analisis ketiga unsur lainnya. Keterkaitan antarkeempat unsur intrinsik tersebut menunjukkan satu kesatuan cerita yang utuh.

Rangkaian peristiwa dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut yang terdapat di dalam alur semuanya melibatkan Amélie. Sebagai tokoh utama, Amélie dibantu oleh Malou berusaha meraih ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman ini yang pertama adalah keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar. Bentuk alur dalam roman ini adalah alur progresif yang di dalamnya menceritakan perjalanan panjang tentang liburan di musim panas.

Peristiwa-peristiwa yang dimunculkan ketika musim panas tersebut terjadi di pantai dan tempat-tempat lainnya seperti kota-kota kecil, daerah perbukitan, dan desa-desa yang dilewati oleh Amélie serta Malou. Peristiwa liburan yang diangkat dalam roman ini juga membutuhkan waktu yang lama, yaitu 29 hari. Kurun waktu yang cukup lama tersebut menyebabkan Amélie harus menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ia bawa dengan kondisi sosial yang terlihat di tempat yang ia kunjungi.

Kondisi sosial yang ia bawa berkaitan dengan karakter dirinya, sebagai anak yang lahir di daerah pantai, Amélie terbiasa bekerja keras serta berada di tengah-tengah keramaian. Maka dari itu, dia memiliki karakter pekerja keras. Dalam perjalanan panjangnya bersama Malou, banyak tempat dan suasana asing yang ia temui, dan dirinya mampu beradaptasi serta bertahan hingga tujuannya tercapai.

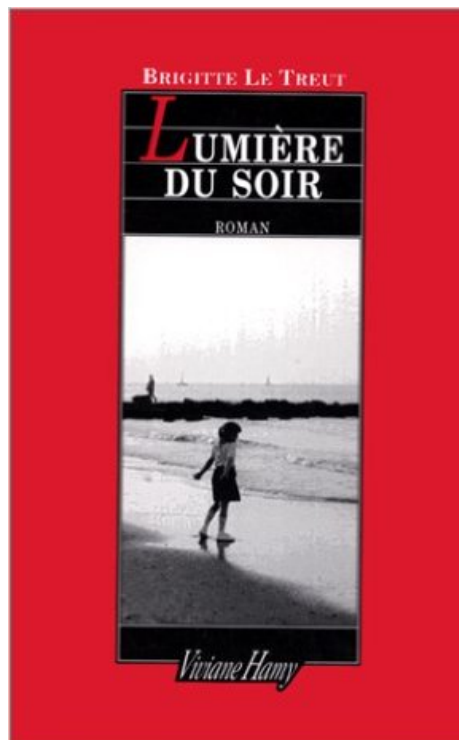
Berdasarkan keterkaitan unsur yang telah dibahas di atas, benang merah yang menunjukkan kesatuan cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut telah dipaparkan. Alur yang terbentuk dari cerita dalam roman ini adalah alur progresif yang di dalamnya terdapat peran dari tokoh utama, Amélie. Amélie memiliki watak atau karakter pekerja keras yang membuatnya berusaha keras untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di masa tua. Penjelasan tentang keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar, membentuk tema utama yaitu kegigihan. Kegigihan Amélie yang melakukan perjalanan panjang ke banyak tempat, setelah berusaha keras, akhirnya ia berhasil mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya.

C. Wujud Hubungan antara tanda dan acuannya dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

Hubungan antara tanda dan acuannya dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini bertujuan untuk mengungkap makna dari tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman.

Wujud tanda yang meliputi ikon, indeks, dan simbol tersebut, beberapa telah dianalisis secara semantis dalam pembahasan sebelumnya. Berikut analisis semiotik dari semua tanda yang terdapat dalam roman tersebut.

1. Gambar sampul roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut



Gambar 4: Sampul roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

Wujud data semiotik yang pertama ditemukan dalam roman ini adalah ikon pada sampul roman. Ikon tersebut tergolong dalam ikon topologis, yaitu ikon yang berwujud gambar dan menunjukkan kemiripan objek tertentu. Wujud ikon topologis dalam sampul tersebut meliputi gambar seorang gadis kecil, gambar pantai dengan laut dan langit yang luas, warna hitam-putih pada setiap gambar, dan warna dasar merah.

Pertama, gambar gadis kecil yang memandang laut luas. Gadis kecil tersebut tampak menyukai laut, seperti halnya Amélie yang suka bermain di

pantai di dekat tempat tinggalnya ketika masih kecil. Ketika seseorang memandang laut, di sana terlihat pula bentangan langit, yang berarti harapan, impian, kebebasan. Dalam konteks ini, harapan yang dimaksud adalah harapan akan ketenangan dan kebahagiaan tokoh utama, Amélie, ia ingin bebas dari kesepian yang menyedihkan di masa tuanya. Ia ingin kembali menikmati hidupnya. Selain termasuk dalam ikon topologis, gambar gadis kecil tersebut juga termasuk dalam *l'indice indication*. Hal itu terbukti dari gadis kecil yang mengenakan rok pendek, baju lengan pendek, dan rambut panjangnya diikat seperti ekor kuda. Ia juga memakai sepatu serta kaos kaki panjang yang terlihat feminin. Oleh karena itu gambar tersebut adalah seorang gadis kecil.

Gambar kedua adalah pantai. Gambar pantai juga termasuk dalam ikon topologis dan juga *l'indice indication*. Pertama, gambar tersebut merepresentasikan tempat bermain tokoh utama, Amélie ketika kecil di Bretagne. Kedua, pantai adalah tempat yang paling banyak dikunjungi ketika liburan musim panas, sesuai dengan latar waktu dan latar tempat dalam roman ini.

Ketiga, pantai merupakan sumber ketenangan, semua orang dapat menikmati keheningan yang menenangkan di saat-saat tertentu. Pada gambar tersebut pantai terlihat tenang, laut luas bersanding dengan langit yang tidak kalah luasnya. Hal tersebut mempengaruhi kondisi psikologis Amélie, menurut *Encyclopédie Des Symboles* (Cazenave, 1996 : 406) bahwa *la mer peut aussi bien signifier la mort que la nouvelle naissance spirituelle* (laut

dapat juga melambangkan kematian yang merupakan kelahiran jiwa baru). Suasana laut membuat Amélie merenungi hidupnya yang tidak menyenangkan sepeninggal Jean, kemudian akhirnya ia mendapatkan semangat hidupnya kembali. Sama halnya dengan manusia, tidak pandang usia, jabatan atau hal-hal lainnya, semua orang pantas untuk menikmati kehidupannya. Amélie, wanita tua ini memiliki hak yang sama dengan Amélie ketika kecil, ataupun Malou, pendukung (*adjuvant*) dalam cerita ini, mereka berhak menikmati kehidupan.

Warna hitam-putih merupakan ikon topologis, karena warna hitam-putih tersebut menyatu dengan gambar yang ada pada sampul. Warna hitam-putih pada setiap gambar merupakan *l'indice indication* pula, warna tersebut adalah representasi dari usia Amélie yang sudah memasuki masa tua. Usia yang tidak asing dengan hitam-putihnya kehidupan, dimana dia telah memiliki bercak-bercak dalam hidupnya. Bercak yang hitam kelam serta menyedihkan atau bahkan yang putih bersih menyenangkan telah ia alami.

Cazenave (1996 : 443) menyatakan bahwa hitam dan putih adalah pertentangan. Hitam-putih juga merupakan *binary opposition*. Pertentangan tersebut selalu ada dalam kehidupan. Bercak-bercak kehidupan adalah kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh Amélie. Warna hitam-putih sebagai tanda kebaikan dan keburukan tersebut mengindikasikan bahwa warna tersebut juga merupakan *le symbole emblème*. Secara konvensional dua warna tersebut memang diakui bertentangan.

Warna dasar merah adalah ikon topologis, karena warna merah tersebut mewarnai sebuah sampul dan membentuk gambar. Warna tersebut juga termasuk dalam *l'indice indication*, karena merah dapat berarti cinta, keberanian, ataupun darah. Warna dasar sampul merah, Cazenave (1996 : 593) mengatakan bahwa *le rouge passe dans la symbolique populaire pour la couleur de l'amour* (merah merupakan lambang warna tentang cinta). dalam konteks cerita ini, cinta Amélie kepada Jean yang membuatnya terusik dengan kesepian, kemudian cinta tersebut juga membuatnya ingin mencari ketenangan. Sampai pada saatnya Amélie menyadari bahwa ia dapat mencintai orang lain (Malou) seperti ia mencintai Jean. Merah tersebut juga menunjukkan keberanian Amélie dalam bertindak. Ia berani memutuskan untuk mengasuh Malou, dan berusaha menemukan harapan di masa tuanya.

2. Kalimat, frasa, dan kata dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

Pada roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut terdapat banyak ungkapan yang mengandung makna dan harus dianalisis secara semiotik. Ungkapan-ungkapan tersebut berupa kalimat, frasa, dan kata yang tertulis dalam roman ini. Data pertama adalah frasa pada judul roman "*Lumière du Soir*", frasa tersebut tergolong dalam jenis *l'indice trace* dan mewakili cerita secara keseluruhan.

Judul "*Lumière du Soir*" melambangkan hadirnya kebaikan atau kebahagiaan di usia senja. Kata "*Lumière* (cahaya)" itu sendiri dalam Cazenave (1996: 376) berarti *la spiritualité* (keyakinan), keyakinan umumnya

berkaitan dengan hal religi atau kerohanian. Semua hal yang terkait dengan kerohanian, memiliki dan mengajarkan kebaikan pada setiap umat yang meyakini. Hal tersebut sesuai dengan tujuan Amélie dalam roman ini bahwa ia mencari kebahagiaan dan ketenangan agar masa tuanya penuh kebaikan. Kebaikan itulah yang dapat membuatnya menikmati hidupnya.

Kata “*le soir*” berarti masa yang hampir habis. *Le soir* (sore) biasanya gelap, matahari hampir atau bahkan telah terbenam, hal tersebut melambangkan masa hidup Amélie yang hampir habis atau telah memasuki masa tua. Makna tersebut mewakili cerita secara keseluruhan karena dari awal hingga akhir cerita, fokus pembahasan adalah kegigihan dalam membuat sisa hidup yang lebih berharga. Masa tua bukan berarti Amélie tidak berhak memiliki harapan dalam hidup, tetapi justru di sisa usia itu ia harus tetap bangkit dan meninggalkan kesedihan. Ia harus menjadi figur yang baik untuk generasi seusia Malou.

Judul roman “*Lumière du Soir*” menggambarkan dua kata yang berlawanan. Sore hari (*le soir*) yang seharusnya gelap disandingkan dengan kata cahaya (*lumière*), hal tersebut menjelaskan tentang cerita kehidupan tokoh utama, Amélie yang sebelumnya gelap berubah menjadi terang. Kesepian dan bayangan masa lalu yang menyelimuti hidupnya, kini dapat ia singkirkan. Kebaikan dan kebahagiaan (*lumière*) yang ia capai bersama Malou menjadikan hidupnya lebih damai.

Deskripsi dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut berikut ini merupakan wujud *l’indice indication*. Deskripsi tersebut berupa

rumah dengan cukup kamar dan beranda yang luas yang menghadap sebuah taman kecil. Rumah tersebut milik Amélie. Hal itu mengindikasikan bahwa Amélie adalah tokoh dengan status kelas sosial menengah. Hal itu juga terlihat ketika Amélie pergi berlibur, tidak dengan mobil pribadi tetapi menggunakan kendaraan umum, kereta api.

Deskripsi kondisi fisik tokoh merupakan wujud *l'indice indication*. Sebagaimana deskripsi fisik Amélie yang memiliki rambut putih, kulit wajah yang kurus dan keriput, kaki yang pembuluh darahnya terlihat timbul ke permukaan kulit, semua itu menegaskan bahwa Amélie adalah wanita tua. Kaki dengan pembuluh darah yang terlihat di permukaan kulit menunjukkan bahwa dirinya telah bekerja keras di masa muda hingga masa tua yang ia gunakan untuk merawat taman. Dia lebih suka memakai baju langsung panjang, hal itu juga mengindikasikan bahwa ia adalah ibu rumah tangga, bukan lagi pelukis. Selain itu, deskripsi ini bermakna keadaan tentang usia dan status sosial yang membuat seseorang nyaman dengan jenis pakaian yang mereka kenakan.

Data semiotik selanjutnya adalah pernyataan Amélie, "*Elle baisse les yeux*" (Dia memandang ke bawah / menunduk). Kalimat tersebut merupakan wujud dari *l'indice empreinte*, indeks yang berkaitan dengan ekspresi perasaan. Secara psikologis jika seseorang memandang ke bawah artinya dia sedang bersedih. Pada konteks ini, Amélie beberapa kali menggunakan ungkapan tersebut untuk Malou yang sedang bersedih atau marah. Kalimat tersebut menandakan bahwa Malou sedang sedih.

Deskripsi berbentuk kalimat dalam kutipan berikut ini juga perlu dianalisis secara semiotik. Berikut kutipan tersebut.

“...*sa petite bouche se contracte, tout son visage frémit, et elle se met à pleurer...*” (Le Treut, 1994 : 9)

“...mulut kecilnya manyun, seluruh wajahnya suram, dan tidak lama lagi dia akan menangis...” (Le Treut, 1994 : 9)

Kutipan di atas juga tergolong dalam *l'indice empreinte* dan merupakan deskripsi kesedihan yang di alami oleh Malou. *Sa petite bouche* (mulut kecil Malou). Deskripsi perasaan sering digambarkan dengan gambaran keadaan wajah tokoh, seperti menggunakan ekspresi mata, mulut, dan lain-lain.

Kutipan berikut ini menunjukkan perasaan bosan dan kesal dan termasuk wujud dari *l'indice empreinte*.

“*Elle appuie son front contre la vitre. J'entends à peine un “j'en ai marre...”*” (Le Treut, 1994 : 11)

“Dia membentur-benturkan keningnya ke kaca. Aku mendengar keluhan “aku bosan...” (Le Treut, 1994 : 11)

Ketika seseorang mengeluh sambil memukul kening atau membenturkan keningnya, maka orang tersebut tidak dalam kondisi yang baik. Hal tersebut juga dapat memicu adanya perasaan marah, khawatir, kecewa, sedih, dan lain sebagainya. dalam kutipan tersebut diungkapkan bahwa Malou ingin melakukan sesuatu karena ia bosan, beberapa hari di rumah Amélie, ia hanya membaca buku. Perasaan-perasaan dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini juga diungkapkan dengan

beberapa kalimat dan kata. Kata kerja “*rire* (tertawa)” digunakan untuk mendeskripsikan kebahagiaan. Selain itu dalam roman ini juga menggunakan ungkapan “*heureuse, gaie, et brillant*” (bahagia, riang, dan berbinar-binar). Hal tersebut seperti terlihat pada ungkapan di halaman 60, “*...les yeux de Malou brillant de gaieté*” (mata Malou berbinar-binar riang gembira).

Beberapa kalimat lain yang terdapat dalam roman ini perlu dianalisis dengan semiotik. Berikut salah satu kutipan terkait ungkapan yang bermakna metafora.

*“Je pense que je sais peu de choses d’elle, qu’elle est **comme un oiseau craintif**,...”* (Le Treut, 1994 : 15)

“Kupikir bahwa aku mengetahui sedikit hal tentang dia (Malou), dia seperti burung yang cemas,...” (Le Treut, 1994 : 15)

Kutipan tersebut Malou digambarkan sebagai burung, burung adalah lambang dari kebebasan. Ketika kebebasan tersebut terganggu maka timbulah kekhawatiran dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, karakter burung sesuai dengan Malou yang penuh semangat dan banyak keinginan darinya yang harus dipenuhi. Hal tersebut melambangkan kebebasan seseorang untuk memiliki atau bahkan berusaha mewujudkan keinginannya. Di sisi lain, dalam kutipan tersebut mengandung *l’indice empreinte* yang berupa kata sifat “*craintif* (cemas)”. Kata sifat tersebut merepresentasikan perasaan yang dialami Malou ketika itu.

Frasa yang termasuk dalam golongan ikon metafora yaitu, “*...comme un petit animal* (seperti binatang kecil)”. Sebutan itu ditujukan kepada Malou yang tiba-tiba duduk bersandar pada Amélie tanpa berkata

apapun. Malou saat itu seperti binatang kecil yang manja dan ingin diperhatikan oleh induknya. Binatang dikatakan oleh Cazenave (1996: 35) sebagai simbol dimana binatang tersebut merupakan figur orientasi fisik dan juga semangat. Hal tersebut sesuai dengan karakter Malou, usianya masih anak-anak dan dia lincah dalam bermain, melompat, berlari-lari, berenang, dan lain sebagainya. Bahkan Malou mudah akrab dengan binatang yang ia temui.

Binatang juga lincah dalam memaksimalkan kemampuan fisik mereka untuk berpindah tempat dan mencari makanan, mereka aktif di berbagai tempat, serta aktif berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Sesekali binatang menyukai manusia, seperti Malou yang juga menyayangi mereka. Ketika marah Malou juga hanya diam dengan wajah suram dan menakutkan, dan ketika senang dia aktif bergerak kesana-kemari, sama seperti binatang kecil. Hal tersebut mendorong Amélie untuk lebih sabar dan percaya diri dalam mengasuhnya. Di sisi lain karakter Malou menyibukkan Amélie sehingga ia terhindar dari kesepian yang menyedihkan.

Penyebutan “*La petite fille* (gadis kecil)” untuk Malou merupakan wujud dari *le symbole ecthèse*. Sebutan tersebut merupakan panggilan dari seseorang kepada orang asing ketika ia bercerita kepada orang lain. Secara harfiah sebuah “*La petite fille* (gadis kecil)” sesuai dengan karakter Malou sebagai anak kecil. Di sisi lain secara makna, sebutan tersebut digunakan untuk mempertegas bahwa Amélie dan Malou walaupun telah kenal, mereka tetap masih saling merasa asing. Hal tersebut berkaitan dengan *opposant*

(penghambat) dalam cerita ini, yaitu ketidakpercayaan diri Amélie, rasa asing, kikuk, dan sebagainya membuat rasa percaya dirinya menurun, apalagi dia tidak pernah memiliki ataupun mengasuh anak.

Terdapat ungkapan “*les oreilles musical* (telinga musik)” dalam roman ini. Ungkapan “*les oreilles musical* (telinga musik)” merupakan wujud dari ikon metafora. Maksud dari ungkapan tersebut adalah orang yang memiliki telinga yang peka terhadap nada, dengan kata lain orang tersebut berbakat dalam dunia musik. Dalam konteks cerita pada roman ini, ungkapan tersebut termasuk dalam kategori kata motivasi. Ungkapan tersebut dikatakan oleh Félix kepada Malou yang semangat berlatih memainkan piano.

Villa yang ditempati oleh Amélie dan Malou ketika awal liburan merupakan wujud *l'indice indication*. Villa tersebut di kelilingi oleh pohon pinus, dinding-dindingnya dicat dengan gambaran mozaik yang sangat berkelas, kamar atasnya berbentuk lingkaran sehingga terlihat seperti kubah, dan terdapat studio lukis di tengah taman luas yang berada di depan villa tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa pemilik villa, Annette adalah wanita yang sukses sebagai pelukis profesional. Letak studio yang berada di tengah taman dengan pepohonan pinus yang mengelilinginya menandakan bahwa seorang seniman membutuhkan tempat dengan suasana tertentu untuk bekerja serta berkutat dengan karya-karyanya.

Tempat kerja dengan sebutan “*l'atelier* (ruang kerja)” merupakan wujud dari *le symbole Allégorie* dalam roman ini. Kata “*l'atelier* (ruang kerja)” tersebut mengarah pada “*le studio* (studio-studio lukis)” keduanya

memiliki sifat dasar yang sama, berarti tempat kerja. Sebagaimana dipaparkan oleh Soemargono (2009 : 64) bahwa kata “*l’atelier*” berarti bengkel kerja seniman. Tempat tersebut digunakan oleh para seniman, seperti pelukis, untuk menciptakan karya mereka. Tempat tersebut merupakan impian banyak seniman karena mereka membutuhkan tempat tertentu untuk mengembangkan serta mengasah keahlian mereka.

Bagi seorang seniman, tempat itu juga berfungsi untuk mengungkapkan perasaan dan munculnya motivasi yang menginspirasi karya-karya mereka. Oleh karena itu setiap seniman menginginkan tempat berkarya yang sesuai dengan dirinya, seperti halnya Amélie yang juga berharap memiliki “*l’atelier* (ruang kerja)” di masa mudanya. Hanya saja, impian ia hapus dari hidupnya.

Makna metafora juga terkandung dalam kalimat berikut ini, “*je dois consacrer ma vie à la peinture* (aku harus mengabdikan hidupku pada lukisan)”. Kalimat tersebut mengandung makna kiasan. Ketika muda, Amélie adalah seorang pelukis, dan ia mengikuti Jean, suaminya berkeliling kota. Oleh karena itu, dengan bermodalkan impian untuk menjadi pelukis, dia membawa peralatan dan bahan lukisnya kemanapun ia pergi. Ketika tinggal di tempat-tempat seperti hotel atau apartemen, dan ia harus menunggu Jean, maka ia terus menerus mengisi waktu dengan mengasah keterampilan melukisnya. Hingga saat itu ia menyadari bahwa Tuhan tidak memberi mereka anak, dan Amélie meyakini bahwa hidupnya ditakdirkan untuk melukis.

Kata “*consacrer* (mengabdikan)” digunakan untuk mengungkapkan suatu kerelaan yang dilakukan dengan senang hati. Kata tersebut dalam Soemargono (2009 : 204) berarti keharusan yang diterima dengan wajar, dan juga berarti mencurahkan seluruh waktunya untuk sebuah karya. Hal tersebut mencerminkan karakter Amélie sebagai wanita yang suka bekerja keras, berusaha mencapai apa yang ia inginkan. Wujud ikon metafora lainnya terdapat pada kutipan berikut ini.

“*Elle le berce **comme un bébé***”. (Le Treut, 1994 : 22)

“Dia mengayunkannya **seperti bayi**.” (Le Treut, 1994 : 22)

Sebutan pada kutipan di atas ditujukan untuk Isaac, seekor kera milik Félix. Kera tersebut menyukai Malou dan bermain di pangkuannya. Malou juga menyukai kera tersebut kemudian mengayunkannya seperti ia bermain dengan bayi mungil. Bayi adalah wujud dari keceriaan dan kebahagiaan, karena itulah kera tersebut membuat suasana hati Amélie dan Malou bahagia ketika bersama.

Data semiotik selanjutnya yaitu bintang vega. Bintang véga tersebut termasuk dalam *l'indice indication*. Dalam sejarah astronomi, bintang véga disebut sebagai “*navigation au ciel* (navigator di langit)”. Bintang véga digunakan Amélie dan Malou sebagai alat petunjuk arah ke suatu tempat. Mereka mengandalkan bintang véga untuk menemukan tempat yang menakjubkan sebagai penutup liburan. Selain itu bintang véga juga termasuk dalam *le symbole ecthèse*. Bintang véga hanya muncul di musim panas, maka jika bintang tersebut muncul, itu artinya saat itu adalah musim panas. Bintang

tersebut juga terlihat lebih terang di langit, sehingga ketika Amélie dan Malou mencari rasi bintang, bintang yang paling cerah yang menarik mata mereka. Pada akhirnya bintang véga benar-benar menuntun mereka ke tempat yang indah.

Selain ungkapan-ungkapan yang telah disebutkan di atas, masih banyak ungkapan lainnya yang perlu dianalisis secara semiotik. Kutipan berikut ini termasuk wujud *l'indice empreinte*.

“*Un léger sourire semble éclairer son visage*”. (Le Treut, 1994 : 78)

“Senyum lebar menghiasi wajahnya”. (Le Treut, 1994 : 78)

Perasaan bahagia terpancar melalui ekspresi wajah. Hal ini membuktikan bahwa wujud *l'indice empreinte* mewakili perasaan yang dirasakan para tokoh dalam roman atau karya sastra lainnya. Pada konteks ini, ketika itu Amélie sedang merindukan Jean. Ia melihat Félix tidur dengan senyum lebar di wajahnya, hal itu membuatnya terharu dan bahagia.

Keadaan penginapan, tempat Amélie dan Malou tinggal ketika berlibur bersama Félix juga termasuk wujud *l'indice indication*. Penginapan yang pertama adalah hotel dengan dua kasur, sofa, televisi, radio, kamar mandi, dan beberapa fasilitas mewah lainnya. ketika itu mereka berada di kota kecil yang berada di pinggir pantai juga. Kota tersebut ramai dengan para pedagang suvenir dan banyak kapal yang silih berganti merapat ke dermaga.

Penginapan kedua adalah hotel di daerah perbukitan, kamar yang mereka tempati juga memiliki dua kasur, dan satu kasur lipat, hanya ada

wastafel di kamar tersebut. Kamar mandi terletak di lantai bawah. Kedua kondisi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan kondisi lingkungan serta pengelolaan kota. Kedua tempat tersebut memiliki pesona alam yang menarik banyak pengunjung, yang satu pantai dan yang satu sungai serta perbukitan. Realita yang umum terjadi di berbagai negara tergambarkan dalam dua perbedaan di atas.

Ketika Amélie pergi bersama Félix menuju kota kecil di dekat pantai, mereka menggunakan mobil bersama teman Félix yang berlogat asing, hal itu termasuk wujud *l'indice indication*. Ketika mendengar teman Félix itu berbicara dalam bahasa prancis, Amélie mengetahui bahwa orang tersebut bukan orang prancis. Berikut kutipan tentang Amélie yang mengetahui orang tersebut memiliki logat asing.

“...qui m’a permis de constater qu’il avait l’accent anglais ou américain”. (Le Treut, 1994 : 50)

“...yang membuat aku tahu bahwa dia memiliki logat inggris atau amerika”. (Le Treut, 1994 : 50)

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa ketika itu Amélie mendengar teman Félix berkomentar tentang cuaca, kemudian dia mengetahui bahwa logat saat ia berbicara berbeda dari orang biasanya. Ketika ia berbicara dengan bahasa prancis, terlihat logat inggris atau amerika yang ia miliki. Sama halnya ketika Amélie mendengar jenis musik yang dimainkan oleh Félix dengan pianonya. Félix bermain piano, hal itu mengingatkan Amélie kepada Jean yang merupakan pemain biola. Hampir semua jenis lagu yang dimainkan oleh Félix, Amélie mengetahuinya, tetapi suatu hari Félix

memainkan komposisi lagu asing, dan Amélie mengenalnya sebagai musik oriental.

Data semiotik selanjutnya adalah sebutan “*Mercedes grise* (mercedes abu-abu)”, sebutan tersebut merupakan wujud *le symbole ecthèse*. Nama itu merupakan merk sebuah mobil di Prancis. Pada konteks cerita dalam roman ini, Amélie dan tokoh lainnya tidak menyebut kendaraan yang mereka gunakan beberapa jam itu dengan sebutan “*voiture* (mobil)”. Sebutan “*Mercedes grise* (mercedes abu-abu)” merepresentasikan “*voiture* (mobil)”.

Ketika Malou bercerita kepada Amélie bahwa ia pernah diberi tanaman yang berasal dari Jepang oleh Béatrice, pacar ayahnya, ketika itu Amélie tidak membenarkan atau menyalahkan bahwa tanaman tersebut berasal dari Jepang. Amélie mendengarkan cerita terkait ciri-ciri tanaman yang diberi oleh Béatrice, dan Malou mengatakan bahwa tanaman tersebut di dalam pot yang terdapat banyak batu berwarna hijau, merah, dan biru. Bentuk tanaman seperti itu banyak dijumpai di negara manapun, tidak hanya di Jepang. Hal yang dilakukan Amélie tersebut juga tergolong dalam *l’indice indication*.

Berdasarkan analisis struktural dan semiotik yang telah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mendalami makna yang terdapat dalam roman memerlukan analisis struktural maupun semiotik. Mula-mula peneliti mengkaji komponen strukturalnya kemudian dibahas lebih dalam melalui analisis semiotiknya. Analisis secara struktural menghasilkan makna semantis, kemudian makna semantis tersebut dilanjutkan melalui analisis

semiotik agar kajiannya lebih mendalam dan keutuhan makna dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut dapat terlihat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktural-semiotik roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut, dapat disimpulkan bahwa roman ini bercerita tentang seorang wanita tua yang berhasil meraih ketenangan dan kebahagiaan berkat usaha serta keinginan yang kuat dari dalam dirinya. Semua orang tidak menginginkan masa tua yang menyedihkan, hal tersebut dapat berdampak buruk pada generasi muda yang bersemangat membangun masa depan. Sebagaimana inti cerita dari roman ini bahwa semua orang berhak menikmati hidupnya, yang muda dan yang tua, keduanya memiliki hak yang sama untuk meraih kebahagiaan dalam hidup.

Cerita dalam roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut memperlihatkan bagaimana pentingnya kebahagiaan dalam kehidupan. seluruh komponen yang membangun cerita saling terhubung membentuk satu kesatuan alur. Tokoh-tokoh di dalamnya melakukan perjalanan panjang serta berinteraksi dengan alam maupun masyarakat di tempat-tempat yang mereka lewati, seperti pantai, daerah perbukitan, kota, desa, dan lain-lain. Hal tersebut didukung dengan latar waktu yang hampir sebulan mereka habiskan bersama. Karakter Amélie, tokoh utama yang pekerja keras dan Malou, *adjuvant* yang semangat dan periang, keduanya serasi dan saling membantu untuk meraih tujuan mereka. Dengan kegigihannya, Amélie dapat meraih

ketenangan dan kebahagiaan di masa tuanya dan menyingkirkan ketidakpercayaan dirinya sebagai orang tua yang menyongsong masa tuanya.

Roman *lumi re du Soir* karya Brigitte Le Treut ini mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Berdasarkan konteks cerita, masa tua bukan berarti masa pensiun dari segala hal, justru masa tua tersebut harus dijadikan sebagai masa yang patut dicontoh oleh para generasi muda. Hal tersebut merupakan keterkaitan antara makna yang terkandung di dalam roman dengan kondisi sosial yang terjadi di dunia nyata. Kebebasan seseorang untuk memiliki serta berusaha mewujudkan harapan baik tanpa memandang usia. Dalam roman ini ditegaskan dengan “*Lumi re*”, hal-hal yang baik akan dimiliki oleh semua orang yang bekerja keras untuk mendapatkannya.

B. Implikasi

Roman *Lumi re du Soir* karya Brigitte Le Treut dapat menjadi pembelajaran terkait nilai kegigihan, keberanian, kepercayaan diri, kepedulian atau kasih sayang, dan lain sebagainya. Pembelajaran moral yang terkandung di dalam roman ini dapat dijadikan sebagai motivasi ataupun contoh tindakan-tindakan yang berguna bagi pembentukan karakter. Bagi pembelajar atau penikmat bahasa Prancis, roman ini cukup ringan untuk dibaca serta dipelajari susunan kata, isi, serta komponen pembangun roman roman lainnya.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pembaca, berdasarkan penelitian ini adalah :

1. penelitian yang berjudul Analisis Struktural-Semiotik dalam Roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran terkait kehidupan masa muda maupun masa tua yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral serta pembentukan karakter.
2. penelitian ini juga dapat dilanjutkan melalui analisis pada fungsi pada penggunaan tanda semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol untuk lebih memperdalam pemahaman terhadap isi roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: TEORI & METODE KAJIAN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Winarsih., Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1966. *Communication 8: L'analyse Structurale du Récit*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de La Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie de Symboles*. Paris: La Pocothèque
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire Étymologique des Noms de Famille et Prénom de France*. Paris: Larousse Libraire.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur Le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Fanani, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Junus, Umar. 1988. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Le Treut, Brigitte. 1994. *Lumière Du Soir*. Paris: Édition Viviane Hamy.
- Luxemburg, 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan

- Rafiek. 2013. *Pengkajian Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction À L'Analyse du Roman*. Paris: Bordas.
- Reuter, Yves. 2014. *L'analyse du Récit*. Paris: Armand Colin
- Schmitt, M.P dan Viala. 1982. *Savoir-Lire Precis de Lecture Critique*. Paris: Didier.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre*. Paris: Édition Berlin.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.
- _____. *Brigitte Le Treut. Ses Livres Chez Viviane Hamy*. [artikel] diakses pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 19.13 WIB dari <http://www.viviane-hamy.fr/les-auteurs/article/brigitte-le-treut?lang=fr>.
- _____. *Lumière du Soir – Brigitte Le Treut*. [artikel] diakses pada tanggal 4 Februari 2016 pukul 21.04 WIB dari http://www.lmda.net/din/tit_1mda.php?Id=3483.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Le Résumé:

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *LUMIÈRE DU SOIR* DE BRIGITTE LE TREUT

**Par :
Munasiroh
12204241027
Résumé**

A. Introduction

Le roman a des éléments structuraux et des signes pour transmettre les pensées de l'auteur. L'auteur a exprimé ses idées, ses sentiments, ses expériences qui se passent dans sa vie sur le roman. De plus, le roman se compose de parties esthétiques, Schmitt et Viala (1982) ont dit qu'un texte littéraire, dès qu'il suscite un quelconque plaisir esthétique. Le roman est une œuvre littéraire qui avait la relation sociale ou bien culturelle avec la vie de l'auteur et aussi la société. Tous les éléments du roman crée les relations qui sont cohérents parce qu'il y a des messages de l'auteur dans chaque roman. Donc, la structure du récit, les significations symboliques, le valeur de la vie, et les autres éléments du roman, ils peuvent être analysées.

Le sujet de cette recherche est le roman d'auteur français, Brigitte Le Treut dont le titre est *Lumière du Soir*. Ce roman publié chez Viviane Hamy en 1994 avec 125 pages. Grace à ce roman, Brigitte Le Treut a obtenu le Prix François Muriac. En général, ce roman raconte une vieille dame qui vit avec la solitude dans la maison. Elle a perdu son mari depuis longtemps. Un jour elle doit s'occuper de la petite fille, Malou. Ensuite, elle fait de longs voyages avec Malou pour trouver la tranquillité et le bonheur. La situation sociale de ce roman relie à

la jeunesse de l'auteur dont l'intérêt est la plage. Ce contexte est pareil à la petite Amélie quand elle habitait en Bretagne, elle aimait jouer au port, à la plage près de sa maison. Les parties du récit qui sont décrits dans ce roman sont l'expérience de l'auteur. La vie de l'auteur et ses œuvres ne se séparent jamais.

Brigitte Le Treut est née en 1960 en Bretagne. Ensuite, elle a passé son adolescence et a fini ses études de lettres à Bordeaux. Elle écrit des poèmes et des nouvelles depuis l'enfance. *Lumière du Soir* est son premier roman. Ses autres œuvres sont *Spirale* (1999), *Entdecken und Verstehen 2* (2005), et *L'Univers Imaginaire de Guillevic* (2007).

Le roman se compose des éléments intrinsèques. On a besoin de l'analyse structurale pour décrire les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Après qu'on a compris le structural de ce roman, on continue à faire l'analyse sémiotique pour comprendre profondément les signes. Il faut qu'il y a les résultats qui peuvent représenter le contenu de ce roman.

Selon Deledalle (1978 : 139) Peirce a dit qu'il existe trois types de signes, ils sont l'icône, l'indice, et le symbole. Selon Peirce, il y a les trois types d'icônes, ce sont l'icône image, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Pour l'indice, il y a aussi les trois types: l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication. Peirce indique aussi les trois types de symboles, ce sont le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole ecthèse.

La définition de l'icône, de l'indice, du symbole, sont expliqués par Peirce dans Deledalle (1978: 140). L'icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote

simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. L'indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement allecté par cet objet. Le symbole est un signe qui renvoie à l'objet qui dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

La recherche du roman *Lumière du Soir* se concentre sur les éléments intrinsèques sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, des thèmes. Puis, la relation entre ces éléments intrinsèques de ce roman. Ensuite, on continue à l'analyse sémiotique sur la relation entre les signes et ses références tels que l'icône, l'indice, et le symbole.

Dans ce roman, il se trouve les significations symboliques qui doivent être expliqués. Ces significations symboliques comme des images, des documents, des peintures, des littératures etc, ils ont quelques messages. Donc, on applique la méthode d'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative pour l'analyser. Pour la validité, on utilise la validité sémantique. La validité se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Pour la fiabilité, on utilise l'intra-rater. Les données sont examinées à plusieurs reprises à des moments différents pour trouver les données fiables. Enfin, pour obtenir la fiabilité précise, des données sont évaluées ensemble à bas du jugement d'expertise.

B. Développement

1. L'analyse Structurale

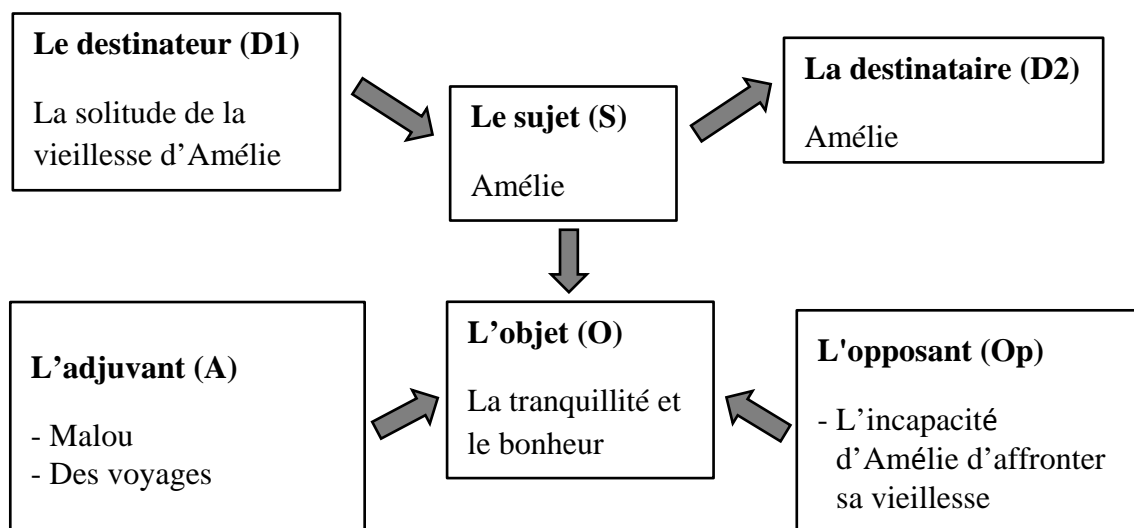
L'analyse structurale est utilisée pour examiner le récit du roman *Lumière du Soir* sur les éléments intrinsèques comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Premièrement, il faut analyser l'intrigue pour trouver les événements chronologiques de l'histoire dans ce roman. Le roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut se compose de 61 séquences. Dans les séquences, on trouve la relation causalité qui forme des Fonctions principales. Il y a 13 fonctions principales dans ce roman. On doit les classer pour savoir les étapes de l'intrigue. Besson (1987: 118) distingue ces étapes en cinq, tels que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

- a. La situation initiale, l'introduction de la situation de la vie Amélie, une vieille dame solitaire qui vivait avec la solitude.
- b. L'action se déclenche, l'obligatoire de s'occuper de la petite fille, Malou, fait Amélie penser à sa vie. Elle a envie d'avoir la tranquillité et le bonheur.
- c. L'action se développe, Amélie comprend que l'amitié et des voyages qu'elle fait avec Malou, ce sont la raison du bonheur dans sa vie. Malou voit l'étoile de véga, ensuite, elle part suivre cet étoile pour trouver le lieu magnifique. Amélie souhaite trouver la tranquillité et aussi le bonheur.
- d. L'action se dénoue, Amélie est fatiguée de suivre l'étoile de véga mais elle ne trouve pas le lieu magnifique. Elle est toujours triste et malheureuse. Elle oublie la tranquillité et le bonheur.

- e. La situation finale, l'étoile de véga s'apparaît et Malou l'a vu, puis elle croit que l'étoile de véga vient pour ces voyages. Malou invite Amélie à continuer leurs voyages afin d'obtenir la tranquillité et le bonheur au lieu magnifique à base de la guide de l'étoile de véga.

La fin de ce récit, un jour, Amélie et Malou reposaient 3 jours dans une maison au village. Donc, elles ont des énergies pour continuer ses voyages. Amélie a décidé de suivre l'étoile de véga à la suite de l'invitation de Malou. Enfin, Amélie et Malou viennent à la belle plage, c'était magnifique. Amélie sentait heureuse et aussi tranquille parcequ'elle a passé les voyages intéressants. Ce récit se termine par la fin heureuse.

On a besoin de décrire des personnages de roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut. Greimas présente le modèle actantiel à six cases, ce sont le destinataire (D1), la destinataire (D2), le sujet (S), l'objet (O), l'adjuvant (A), et l'opposant (Op) Voici ce schéma actantiel (Ubersfield, 1996 : 50).



Le schéma actantiel du roman *Lumière du Soir* karya Brigitte Le Treut

Le schéma actantiel explique l'action des personnages, car le destinataire dans ce récit est la solitude de la vieillesse d'Amélie. Elle était triste d'avoir la tristesse depuis la mort de Jeans, son mari. Elle jardinait tous les jours pour se sentir mieux. Amélie est le sujet qui veut trouver la tranquillité et le bonheur (l'objet). Elle a fait des voyages et s'est occupée de la petite fille patiemment. Elle est aidée par Malou, cette petite fille qui est une des adjuvants dans ce récit. Les autres adjuvants sont ces voyages et la patience d'Amélie. Grâce à Malou, Amélie fait ces voyages et obtient la tranquillité et aussi le bonheur. Elle a réussi à éliminer la solitude. Sa patience de vivre avec la petite fille, de faire beaucoup d'activités avec la nature, ce sont des changements qu'Amélie a faits dans sa vie. Mais, il y a l'opposant de ce récit, Amélie est incapable d'affronter sa vieillesse.

À bas de ce schéma, on peut savoir le personnage principal de ce roman, c'est Amélie. Elle devient le personnage principal car tous les événements sont liés à elle, et elle est aussi le sujet dans ce récit. Amélie est une vieille dame qui veut le changement dans sa vie, elle veut trouver la tranquillité et le bonheur pour faire davantage de bien à sa vieillesse. Malou est le personnage complémentaire, elle est l'adjuvant dans ce récit. Amélie expulse la solitude de sa vie, grâce à la fille de son ancienne amie. Malou est une fille active et courageuses. Ses actions, parfois provoquent l'inquiétude, le courage, le bonheur, la tristesse, ect. Tous les expériences que Amélie a obtenus avec Malou, ont rendu Amélie tranquille et heureuse.

Après avoir su les personnages, on peut trouver les espaces qui existent dans ce roman. Il y a trois types d'espaces, ce sont le lieu, le temps, et le social.

L'histoire de ce roman se passe au sud de la France, surtout à la plage. Amélie et Malou vivent ensemble pendant 39 jours (un mois et 9 jours) en été, 10 jours elles font des activités chez Amélie, et puis 29 jours de faire des voyages ensemble. Pour le social, c'est la vie des sociétés qui aiment faire des voyages, la veuve qui a vit seule et aussi a eu beaucoup d'expériences, sauf avoir les enfants.

Cette histoire doit être le sens unitaire. Les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, les personnages, et les espaces, montrent qu'il y a les thèmes dans ce roman. Il existe le thème majeur et le thème mineur qui sont divisibles dans ce récit. Le thème majeur de ce récit est la persistance pour trouver la tranquillité et le bonheur. Ensuite, quelques thèmes mineurs sont la famille, l'amour, l'amitié, et la jalousie.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Les éléments intrinsèques, tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, entre ces éléments, ils s'enchainent pour former une unité dynamique. L'intrigue de ce roman est l'intrigue progressive dans la forme les voyages en été à quelques lieux comme la plage, les petites villes, les villages, etc. Amélie a déjà bien connu les voyages parce qu'elle les a fait souvent avec son mari quand elle était jeune. Le caractère d'Amélie, est qu'elle aime essayer fortement d'atteindre le bonheur, et qu'il faut qu'elle rend Malou heureuse aussi. Quand Malou lui a demandé à faire les voyages, Amélie ne peut pas le refuser, car elle a peur quand Malou est en colère. Ces voyages de ce récit ont besoin de beaucoup de temps, c'était presque un mois. Ces voyages sont l'activité de visitation, donc il y a beaucoup de lieux qui apparaissent. Amélie est une veuve qui vivait avec la

solitude, elle part de sa maison pour faire les voyages, c'est un courage du changement de sa vie. Enfin, Amélie a décidé de trouver la tranquillité et le bonheur, .

Le trois des éléments intrinsèques, tels que l'intrigue, les personnage, les espases montrent au thème qui devient une idée de ce récit. Amélie utilise les voyages en été pour sentir heureuse, car elle n'avait pas la solution quand Malou est triste. De plus, elle a envie de trouver la tranquillité et le bonheur, donc elle essaye fortement de les atteindre. Trois éléments intrinsèques forment les données pour expliquer le thème de ce récit. La persistance pour trouver la tranquillité et le bonheur, c'est le thème. Donc, on peut comprendre le contenu de la structurale du roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut.

3. L'analyse Sémiotique

Pour bien comprendre le cotenu de ce roman, on peut savoir les sens des signes et ses références qui sont décrits dans le roman. Ces signes ont des messages divisibles de l'auteur. On les analyse avec l'analyse sémiotique et trouve les sens sémiotique comme l'icône, l'indice, et le symbole.

Premièrement, on trouve le sens sémiotique dans la couverture du roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut. C'est une image, il y a une petite fille, une mer, un ciel, une plage, le noir et le blanc. Cette couverture a deux sens sémiotiques, sous forme l'icône image et l'indice indication.

Deuxièmement, on trouve le sens sémiotique dans des mots, des phrase, et quelques contextes dans ce roman. Dans des phrases de ce roman, il existe des sens sémiotiques. Par exemple, les phrases qui expliquent les sentiments d'Amélie

à Malou, sous forme “elle l’aime bien quand Malou a beaucoup parlé”. Quand Amélie raconte la situation psychologique de Malou, comme Malou est heureuse, “ses yeux brillants” ou Malou est triste, “tout son visage frémit”. Ce sont les sens de l’indice empreinte.

Dans ce roman, on peut trouver les autres sens sémiotiques, il existe aussi les sens de l’indice indication sous forme les explication de la maison d’Amélie, le véhicule qu’elle a utilisé, et aussi sa profession, ils indiquent que Amélie est une veuve qui a vécu seule. Les autres exemples comme l’utilisation de l’étoile de véga dans ces voyages, les explications la villa d’Annette, les différents situations d’hôtels, etc. Puis, le titre de ce roman a le sens sémiotique aussi. Ce titre a le sens de l’indice trace parcequ’il devient le focus de vue pour être les données de tous les contenus de ce roman. Le symbole ecthèse dans ce roman est mercedes gris, ce nom représente à un véhicule “une voiture”. Et le symbole emblème dans ce roman est les couleurs, blanc et noir qui montrent au sens de la belle et la bête dans la vie. Tous les sens sémiotiques dans ce roman, on les utilise pour comprendre profondément ce roman.

C. Conclusion

À bas de l’analyse structurale-sémiotique du roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut, on peut dire que le récit est l’histoire d’Amélie, une vieille dame qui essaye à tous ses efforts de trouver la paix sous forme la tranquillité et le bonheur. Tous les gens ne veulent pas avoir la bêtise à leur vieillesse. Tous les gens ont les occupations d’espoir pour gagner la vie. Les vieux doivent devenir

une bonne figure pour les jeunes, il faut qu'ils s'aiment et se partagent l'amour. Dans ce roman, l'auteur utilise "lumière" pour tous les bonheurs dans la vie qui convient aux bonheurs d'Amélie.

Le récit dans ce roman nous apprend l'importance de bonheur et aussi la tranquillité dans la vie. Tous les éléments de ce roman se relient pour former une unité dynamique. Amélie et Malou font les longs voyages et les interactions avec la société et la nature qui se trouvent n'importe où ils sont passés. Ils visitaient quelques lieux tels que les villes, les villages, la colline, et surtout la plage au sud de la France. Donc, ils ont besoin de beaucoup de temps, ils ont mis 29 jours pour faire ces voyages. Amélie est courageuse et essaye avec tous ses efforts d'atteindre la meilleure vie, cette caractéristique qui convient à l'intrigue et les événements dans ce récit. La persistance d'Amélie a réussi, elle a trouvé les buts dans sa vieillesse, ce sont la tranquillité et le bonheur.

Le roman *Lumière du Soir* de Brigitte Le Treut a des valeurs positives comme les valeurs humanistes. Selon le contexte de ce récit, la vieillesse n'est pas la fin de vie, il y a beaucoup d'espoirs qui peuvent nous rendre heureux. Les autres valeurs sont le courage pour résoudre les problèmes, l'importance de la relation d'amitié, comment on doit partager l'amour aux autres, comment on doit essayer de gagner la meilleure vie. Ces valeurs peuvent entraîner des motivations à l'apprenant pour sa formation du caractère. On peut donc prendre les résultats de cette recherche pour étudier la vie. On peut aussi continuer cette recherche à l'analyse de la fonction d'utilisation de l'approche sémiotique pour comprendre profondément le contenu de ce roman.

SEKUEN ROMAN LUMIÈRE DU SOIR
KARYA BRIGITTE LE TREUT

- 1) Pertemuan Amélie dan Malou setelah tiga tahun tidak bertemu
- 2) Deskripsi perasaan Amélie ketika bertemu Malou
- 3) Deskripsi pikiran Amélie tentang Malou dan Louise, ibunya Malou yang juga teman lama Amélie
- 4) Kegundahan Amélie untuk mengasuh Malou
- 5) Keputusan Amélie untuk tetap mengasuh Malou
- 6) Perginya Amélie dan Malou untuk jalan-jalan ke pusat kota
- 7) Kecemburuan Amélie ketika Louise akan berbicara dengan Malou di telepon
- 8) Kemarahan Malou karena diabaikan oleh Amélie
- 9) Keinginan Amélie untuk meminta nasihat tentang mengasuh anak kepada Annette, teman lama Amélie
- 10) Keputusan Amélie untuk pergi berlibur bersama Malou dan mencari ketenangan serta kebahagiaan
- 11) Pertemuan Malou dan Amélie dengan Félix dan keranya, Isaac
- 12) Deskripsi kenangan Amélie tentang masa lalunya di villa tersebut
 - a. Kenangan ketika ia tinggal di villa itu bersama Jean, suaminya
 - b. Kenangan tentang bentuk villa yang belum direnovasi
- 13) Keputusan Malou untuk bergabung dengan grup bermain di pantai
- 14) Cerita Amélie pada Malou tentang puisi yang dibacanya dari perpustakaan di villa
- 15) Bermainnya Malou di pantai dengan ditemani Amélie yang melukis Malou
- 16) Rasa penasaran dan deskripsi Amélie tentang watak aslinya Malou
- 17) Permainan cipta puisi pendek yang menjadi kebiasaan antara Amélie dan Malou
- 18) Tumbuhnya rasa kasih sayang Amélie terhadap Malou
- 19) Kedatangan Félix di villa

- 20) Cerita Amélie yang merasa lebih nyaman dengan suasana di tempat tersebut
- 21) Kecemburuan Amélie ketika teman Malou berkunjung ke villa
- 22) Penulisan surat oleh Amélie dan Malou untuk kerabat dan teman-teman
- 23) Ajakan Félix pada Amélie dan Malou untuk pergi bersamanya ke tempat kerja selanjutnya
- 24) Keputusan Amélie untuk menemukan hal-hal menarik dengan mengikuti teman baru mereka, Félix berkeliling tempat-tempat wisata
- 25) Perjalanan Amélie dan Malou bersama Félix dan Isaac
- 26) Deskripsi Amélie tentang pertunjukkan piano Félix
- 27) Ajakan Félix pada Amélie dan Malou untuk mengunjungi teman musisinya, Arthur
- 28) Percakapan Félix dan Amélie tentang pertambahan usia dan kehidupan di rumah Arthur
- 29) Percakapan Amélie dan Malou tentang ayah Malou dan Béatrice, pacar ayah Malou
- 30) Pembelian kado kecil untuk keluarga Malou
- 31) Curhatan Félix pada Amélie tentang kehidupannya
- 32) Ketakutan Amélie tentang kehilangan Malou dan kesepian yang kemungkinan datang kembali
- 33) Keputusan Amélie, Malou, dan Félix untuk berjalan kaki hingga keluar dari kota kecil itu
- 34) Menginapnya Amélie, Malou, dan Félix di sebuah rumah milik perempuan di suatu desa
- 35) Kedatangan Amélie, Malou, dan Félix di sebuah daerah perbukitan dimana terdapat teman-teman musisi Félix
- 36) Deskripsi Amélie tentang ketidaknyamanan keadaan penginapan dan dirinya yang telah menua
- 37) Ingatan Amélie tentang Jean ketika melihat Félix
- 38) Perpisahan Amélie dan Malou dengan Félix dan Isaac

- 39) Keinginan Amélie untuk melanjutkan liburan bersama Malou setelah mereka berpisah dengan Félix
- 40) Perjalanan Amélie dan Malou di sebuah desa yang tidak terlalu jauh
- 41) Ajakan Malou untuk mencari rasi bintang sebagai petunjuk destinasi selanjutnya
- 42) Keputusan Amélie untuk pergi bersama Malou mendaki jalan menuju reruntuhan candi di belakang desa
- 43) Perjalanan Amélie dan Malou mencari rasi bintang sebagai petunjuk arah
- 44) Munculnya bintang vega
- 45) Perjalanan mencari bantuan ke desa untuk membaca peta sesuai petunjuk bintang vega
- 46) Perjalanan Amélie dan Malou mengikuti bintang vega untuk menemukan tempat yang menakjubkan sebagai penutup liburan
- 47) Usulan Amélie untuk kembali ke villanya Annette karena tidak menemukan hal menarik di tempat-tempat yang tidak dikenal itu
- 48) Kekecewaan dan kesedihan Malou yang kembali teringat perjalanan yang menyenangkan bersama Félix
- 49) Deskripsi kelanjutan perjalanan Amélie mengikuti Malou dari satu tempat ke tempat lainnya
- 50) Keputusasaan Amélie sebab tidak menemukan kebahagiaan dan ketenangan di tempat yang di tunjukkan oleh bintang vega.
- 51) Pertemuan dan pengenalan Amélie dan Malou dengan Madame dan Monsieur Mailleux, pemilik apartemen yang akan di sewa
- 52) Cerita Malou tentang alasan ia datang ke rumah Amélie
- 53) Kembalinya kenangan tentang Jean pada Amélie
- 54) Munculnya kembali bintang vega yang membuat Malou bersemangat
- 55) Kekecewaan Amélie karena Malou memikirkan liburan yang akan datang bersama papanya
- 56) Keputusan Amélie dan Malou untuk menyudahi liburan mengikuti bintang vega

- 57) Permintaan Malou pada Amélie untuk bercerita sebelum tidur seperti yang dilakukan Louise
- 58) Ajakan Malou untuk pergi ke pantai sebelum pulang
- 59) Keputusan Amélie untuk menyusuri bukit pasir dan pepohonan pinus yang menuju pantai
- 60) Kesadaran Amélie tentang kebahagiaan dan ketenangan hidup ketika singgah di pantai
- 61) Suka cita Amélie yang selalu menanti kabar tentang Malou

FUNGSI UTAMA ROMAN LUMIÈRE DU SOIR KARYA

BRIGITTE LE TREUT

- 1) Pertemuan Amélie dan Malou setelah tiga tahun tidak bertemu
- 2) Kegelisahan Amélie tentang hidupnya bersama Malou
- 3) Usaha Amélie untuk tetap mengasuh Malou
- 4) Keputusan Amélie untuk pergi berlibur bersama Malou dan mencari ketenangan serta kebahagiaan
- 5) Tumbuhnya rasa kasih sayang Amélie terhadap Malou
- 6) Keputusan Amélie untuk menemukan hal-hal menarik dengan mengikuti teman baru mereka, Félix berkeliling ke tempat-tempat wisata
- 7) Ketakutan Amélie tentang kehilangan Malou dan kesepian yang kemungkinan datang kembali
- 8) Keinginan Amélie untuk melanjutkan liburan bersama Malou setelah mereka berpisah dengan Félix
- 9) Perjalanan Amélie dan Malou mengikuti bintang vega untuk menemukan tempat menakjubkan sebagai penutup liburan
- 10) Keputusan Amélie sebab tidak menemukan kebahagiaan dan ketenangan di tempat-tempat yang ditunjukkan oleh bintang vega (bintang petunjuk arah)
- 11) Ajakan Malou pada Amélie untuk pergi ke pantai sebelum pulang
- 12) Kesadaran Amélie tentang kebahagiaan dan ketenangan hidup ketika singgah di pantai
- 13) Suka cita Amélie yang selalu menanti kabar tentang Malou